

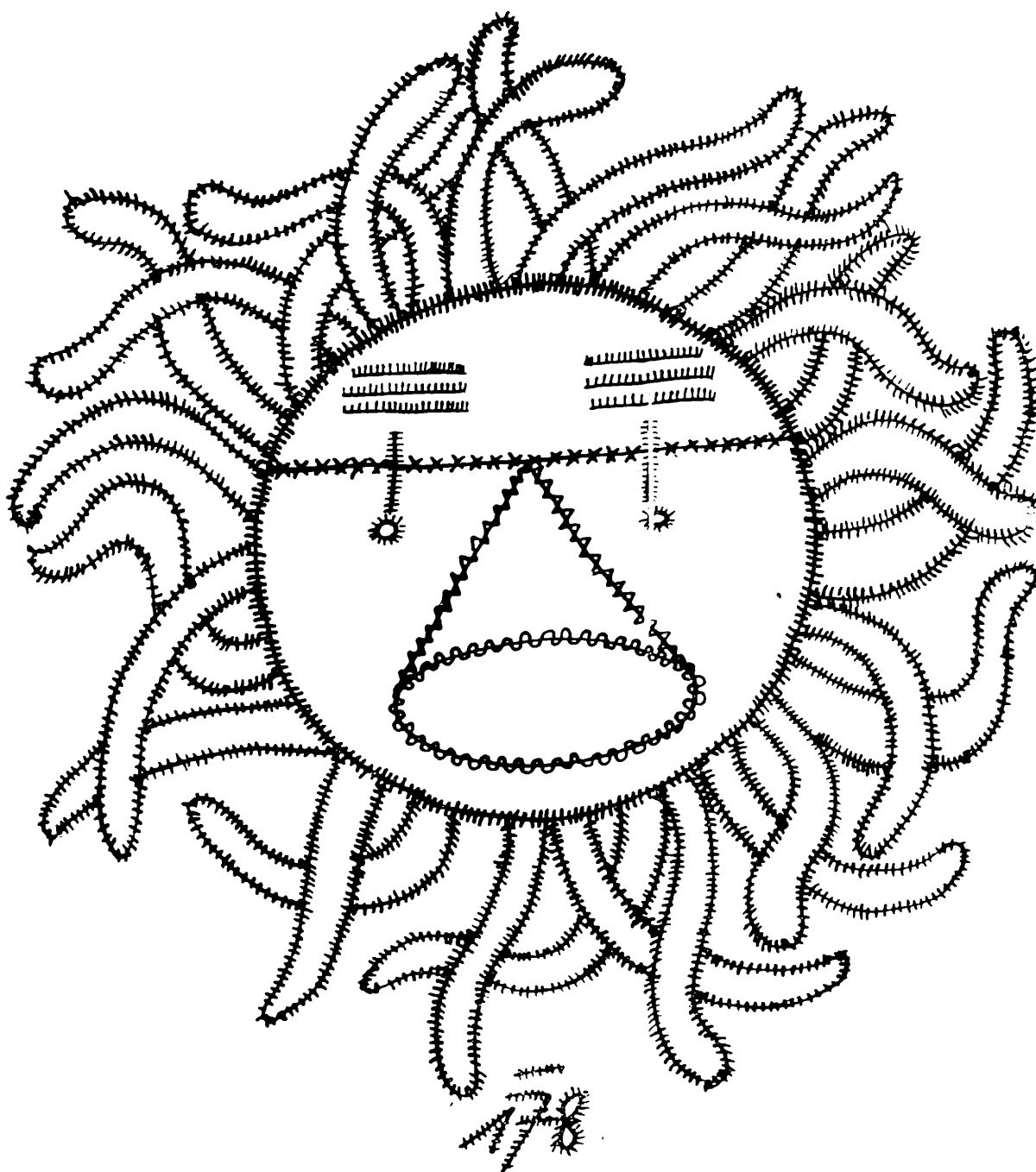
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

9

September 1978
Tahun XIII



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 200.— per-ex

September 1978 No. 9 Tahun XIII

E S E I

- 261 - Cerita Pendek Jawa Modern / **Suripan Sadi Hutomo**
268 - Surat Dari Kairo : Tentang Orang Asing Dalam Sastra /
Mohamad Fudoli
280 - Tinjauan Buku : "Perpisahan" Kumpulan Cerpen Gayus
Siagian / **Herman Ks**

CERITA PENDEK

- 272 - Sama / **Putu Wijaya**
283 - Status / **Sori Siregar**
84 - Sangkar / **Mustika Heliati**
286 - Sang Pengarang / **L T Yang**

SAJAK-SAJAK

- 273 - **Emha Ainun Najib**
259 - CATATAN KEBUDAYAAN
282 - KRONIK KEBUDAYAAN
Gambar 'Kulit muka oleh **Isnaini MH**
Vinyet hal. 271 oleh **Joko Sulistiyo**
hal. 272, 274, 275, 277 oleh **Isnaini MH**
hal. 279 oleh **Nurhasyim**
Ilustrasi hal. 285, 287 oleh **Sriwidodo**
Foto hal. 259 oleh **Hardi**

Pengumuman

Sejak Horison bulan September 1978, sdr. **Bambang Bojono** mengundurkan diri dari Majalah Sastra Horison, dan sejak Horison bulan September 1978, sdr. **Hardi** menangani tata artistik majalah Sastra Horison.

Redaksi



Bahasa cermin bangsa

Dari tanggal 28 Oktober hingga 3 Nopember tahun ini berlangsung di Jakarta Kongres Bahasa Indonesia ke-3. Melihat perkembangan bahasa Indonesia selama beberapa waktu terakhir ini, Kongres Bahasa Indonesia ini memang sudah tepat sekali diadakan. Disamping banyak kemajuan yang dialami oleh bahasa Indonesia, cukup pula banyak pencinta bahasa Indonesia yang merasa gelisah dan prihatin dengan apa yang terjadi kini dengan bahasa Indonesia.

Ada beberapa hal yang patut mendapat perhatian kongres, disamping masalah pembakuan ejaan, penyempurnaan tata bahasa, peristilahan, dan lain-lain sebagainya. Dikatakan, bahwa bahasa adalah juga cermin bangsa. Jika benar demikian, maka bahasa Indonesia dewasa ini memperlihatkan kondisi masyarakat kita yang cukup menggundahkan hati.

Ambillah umpamanya kata 'ijasah'. Maknanya yang wajar adalah sebuah surat tanda seseorang telah menyelesaikan satu tingkat pendidikan tertentu. Tetapi telah lama juga banyak orang memalsukan, dan memperjual-belikan ijasah, yang baru-baru ini menghebohkan berbagai departemen pemerintahan. Mengapa? Tidak lain tentu karena bagi mereka yang melakukannya, kata 'ijasah' bukan lagi berarti surat tanda telah menyelesaikan satu tingkat pendidikan, tetapi mungkin arti ijasah bagi mereka "sebuah paspor untuk mendapat pangkat", atau "sebuah kunci untuk membuka jalan menjadi kaya karena kedudukan".

Apa arti kata 'keadilan' itu kini? Melihat praktek keadilan yang masih terlalu banyak menyedihkan itu, maka kata itu telah lain artinya: bagi berbagai orang. Kata 'keadilan' Jaksa yang dipakainya waktu menuntut seseorang yang diseret ke pengadilan tanpa bersalah, atau kata keadilan yang dipergunakan hakim menjatuhkan hukuman terhadap seorang terdakwa yang tidak bersalah, dan kata 'keadilan' yang dipakai pembela, demikian pula arti 'keadilan' bagi terdakwa yang dijatuhi hukuman, sedangkan dia tidak bersalah, tentulah sangat jauh berbeda satu dengan yang lain.

Orang Indonesia juga kelihatan enggan memakai kata-kata yang tegas menyebut sesuatu. Kata 'penjara' telah lama kita ganti dengan istilah yang amat muluk — lembaga pemasyarakatan — tetapi keadaan penjara di Indonesia kini jauh lebih buruk dari keadaan penjara di zaman kolonial. Jaksa Agung mengatakan, bahwa Ibnu Sutowo tidak pernah dikenakan tahan rumah, dia hanya "diwajibkan untuk tinggal di rumah". Penguasa juga lebih suka memakai kata 'dilindungi' dari pada 'menahan' orang.

Banyak kata bahasa Indonesia telah mengalami erosi makna, dan kehilangan kemampuannya. Mungkin kita seperti keadilan, hukum, kebebasan, tanggung-jawab, dan sebagainya paling menderita erosi makna ini. Karena senantiasa dipergunakan, tetapi amat jarang didukung oleh tindakan yang menopangnya. Disamping erosi makna, maka harus pula diperhatikan reaksi semantik kita terhadap berbagai kata yang terlalu sering disalahgunakan untuk menutupi berbagai perbuatan yang tidak jujur.

Bagaimana memahami tingkah laku sebagian pimpinan tertinggi polisi yang kini sedang dihadapkan ke sidang pengadilan, karena manipulasi mereka dengan sisa anggaran belanja kepolisian. Apakah mereka tak paham lagi makna sumpah jabatan mereka, dan makna sebenarnya dari kata polisi itu sendiri? Dan mengapa pers dan sedemikian banyak penguasa lain tidak

melihat jangkauan yang lebih luas dari peristiwa skandal polisi ini ? Setelah sekian lama anggaran polisi mengalami sisa dengan ratusan juta tiap bulan, mengapa Bappenas (yang telah menyetujui anggaran ini sebelumnya) berdiam diri ? Dan kemudian mengapa Departemen Keuangan (Menteri Keuangan) berdiam saja ? Dan apa pula yang dilakukan Badan Pengawas Keuangan Negara selama ini ? Dan Kepala Polisi sendiri ? Apakah bahasa kita telah begitu kehilangan maknanya, hingga kita tidak lagi sanggup memikirkan hubungan sesuatu kejadian dengan kaitan-kaitannya yang lain ?

Kongres bahasa Indonesia rasanya perlu pula meneliti pemakaian kata-kata berbagai bahasa daerah untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Yang patut diteliti dan dijaga adalah agar bahasa Indonesia kita terpelihara dan lebih dikembangkan ciri demokratisnya, dan jangan sampai tersusupi oleh ciri-ciri feodal berbagai bahasa daerah. Kata berkenan umpamanya muncul di masa pendudukan militer Jepang karena hendak menghormati Tenno Heika atau pembesar-pembesar Jepang — Tenno Heika berkenan, Gunseikan berkenan, dan sebagainya. Selama perang kemerdekaan kita kata berkenan ini dihapuskan dan dibuang jauh-jauh, karena dianggap amat feodal. Tetapi dia muncul kembali ketika Soekarno mengembangkan kultus pribadinya. Dan sekarang juga telah muncul kembali. Mengapa seorang pembesar yang melakukan kewajibannya dikatakan 'berkenan' berbuat demikian ?

Di samping ini baik pula kita meneliti apa yang disebut pemakaian 'bahasa kekuasaan' dan 'bahasa solidarita'. Selama perjuangan nasionalis kita di zaman penjajahan dan selama revolusi kemerdekaan kita, 'bahasa solidarita' yang menonjol. Kata-kata sandara dan bung, senas b, sepenangkungan, orientasi pada rakyat, susah sama dipikul, sependenderitaan, satu tujuan, dan sebagainya, lebih banyak dipergunakan. Tetapi sejak Soekarno berhasil berkuasa sendiri, bahasa Indonesia penggunaannya mengarah pada bahasa kekuasaan. Penguasa-penguasa berbicara mengeluarkan berbagai ancaman. Contoh terbaru umpamanya ucapan Menteri P&K, bahwa anarki intelektual akan ditindas. Siapa yang menentukan apa itu anarki intelektual ?

George Orwell berpendapat, bahwa kemunduran sesuatu bahasa terjadi oleh penjabab-penyebab politik dan ekonomi, dan bukan karena pengaruh buruk pengarang si anu atau si polan. Musuh utama bahasa yang jernih, kata Orwell, adalah ketidakjujuran. Dia menambahkan, bahwa jika iklim umum buruk, maka bahasa menderita. Jika pikiran mengkorupsikan bahasa, maka bahasa dapat pula mengkorupsikan pikiran, tambahnya.

Kita semua berkewajiban menyelamatkan dan memelihara serta mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang jernih dengan perairan kata-kata yang bening, dengan makna kata-kata yang ampuh dan yang dapat menimbulkan reaksi semantik yang tepat dan wajar, hingga sungguh dapat berfungsi sebagai alat utama komunikasi bangsa kita, dan mampu menimbulkan saling pengertian dan solidarita bangsa yang kokoh.

mochtar lubis

Cerita Pendek Jawa Modern

oleh : Suripan Sadi Hutomo

Di dalam kesusasteraan Jawa apa yang dinamakan **cerita cekak** (= cerita pendek) merupakan genre (= jenis) kesusasteraan baru. Akan tetapi untuk mengetahui kapan, di mana, dan siapa yang pertama kali memperkenalkan cerita pendek, itu sulit kita ketahui. Salah satu sebabnya ialah dokumentasi kesusasteraan Jawa kurang terurus. Ia tumbuh berkembang seperti ilalang di rimba.

Menurut hasil penelitian sementara majalah bahasa Jawa yang memuat cerita pendek ialah majalah **Panyebar Semangat** (terbit pertama kali tanggal 2 September 1933) yang terbit di kota Surabaya. Untuk pertama kalinya majalah ini memuat cerita pendek dengan mempergunakan istilah **lelakon**. Istilah cerita pendek, atau **cerita cekak**, baru dipergunakan oleh majalah ini ketika memuat cerita pendek yang berjudul **Netepi Kawajiban** (Panyebar Semangat, No. 45, Th. III, 9 Nopember 1935) karangan Sambo. Sejak itulah cerita pendek populer di dalam kesusasteraan Jawa modern.

Beberapa Pengarang Cerita Pendek Majalah Panyebar Semangat

Sebelum jaman kemerdekaan para pengarang Jawa yang menulis cerita pendek di dalam majalah Panyebar Semangat banyak yang mempergunakan nama samaran. Hal ini dapat kita mengerti oleh karena isi cerita pendek yang dimuat oleh majalah ini umumnya bertemakan perjuangan bangsa yang menginginkan Indonesia merdeka. Tema yang demikian tentulah tidak disukai oleh pemerintah kolonial Belanda. Ditinjau dari segi perjuangan bangsa cerita-cerita yang demikian sangat berguna akan tetapi ditinjau dari segi nilai sastra cerita-cerita yang demikian kadang-kadang sangat tidak memuaskan karena pengolahannya yang kadang-kadang terasa sangat dipaksakan. Akan tetapi, walaupun demikian, cerita-cerita ini memberikan sumbangan yang berharga di dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan Jawa modern.

Beberapa cerita pendek yang telah dimuat oleh majalah Panyebar Semangat di bawah rubrik **lelakon** tercatat beberapa buah. Cerita pendek itu antara lain ialah **Insyaf** (Panyebar Semangat, 1935) karangan Besut; **Cumbu-cumbu laler** (Panyebar Semangat, 1935), **Tresna Runaksa Bangsa** (Panyebar Semangat, 1935), **Dadi Golekan** (Panyebar Semangat, 1935). **Dadi Kurban Pa-**

nyebar Semangat, 1935), **Melik Nggendong Lali** (Panyebar Semangat, 1935) karangan Pangripta; **Emoh Yen Mati Maneh?** (Panyebar Semangat, 1935) karangan Suparti; dan **Wis Jodhone** (Panyebar Semangat, 1935) karangan Suyani.

Selanjutnya, beberapa cerita pendek yang telah dimuat oleh majalah Panyebar Semangat di bawah rubrik **cerita cekak** antara lain ialah **Netepi Kwajiban** (Panyebar Semangat, 1935) karangan Sambo; **Kuntul Biru** (Panyebar Semangat, 1935), **Madha Rupa** (Panyebar Semangat, 1935), **Dudu Nabi** (Panyebar Semangat, 1936), **Kalis Ing Panggoda** (Panyebar Semangat, 1936), **Sandung Watang** (Panyebar Semangat, 1936), **Dhasar Jodhone** (Panyebar Semangat, 1936), **Salah Kedaden** (Panyebar Semangat) karangan Pangripta; **Dayaning Tresna** (Panyebar Semangat, 1935) karangan Prsmo; **Pf. et. Pr. 1 Syawal 1866** (Panyebar Semangat, 1936), **Kawin Ing Akherat** (Panyebar Semangat, 1936) karangan Jaka Balung; **Lelakon Kang Cutlhel** karangan A. Sakhidam; **Endah Ora Keduman** Panyebar Semangat, 1936), **Kwajiban Wong Tuwa** (Panyebar Semangat, 1936) karangan Si Culik; **Jawa Lan Sumatra** (Panyebar Semangat, 1936) karangan Silence; **Nasibe Kartinah** (Panyebar Semangat, 1936) karangan R. Budiharja; **Serenade In The Night** (Panyebar Semangat, 1939), **Advertentie** (Panyebar Semangat, 1940), **Intermezzo** (Panyebar Semangat, 1940) karangan Daddy; **Wurung Nekani Congres** (Panyebar Semangat, 1939) karangan R. W. Sarwana; **Watak Sinatriya Sejati** (Panyebar Semangat, 1939), **Kang Gumebyar Iku Durung Mesthi Emas** (Panyebar Semangat, 1940) karangan Elly; **Cinta Asmara** (Panyebar Semangat, 1940) karangan Sekase; **Dayaning Anak** (Panyebar Semangat, 1940) karangan Cak Iem; **Kurban Kanggo Bapa** (Panyebar Semangat, 1940), **Konang Seta** (Panyebar Semangat, 1940), **Ngamandaka** (Panyebar Semangat, 1941), **Kosok Balen** (Panyebar Semangat, 1941), **Nonton Tonil** (Panyebar Semangat, 1941), **Kawiyak Wadine** (Panyebar Semangat, 1942), **Mendem Pengalem** (Panyebar Semangat, 1942) karangan Zilvervos; **Dosane Hidayati** (Panyebar Semangat, 1940), **Mulut Lelaki** (Panyebar Semangat, 1940), **Bling-gung Duwit** (Panyebar Semangat, 1940), **Netepi Janii** (Panyebar Semangat, 1940), **Wewenang Kang Urip** (Pa-

nyebar Semangat, 1941), **Mitra Musibat** (Panyebar Semangat, 1940), karangan Lum Min Nu; **Hup Agen "X"** (Panyebar Semangat, 1941), **Anak Pupon** (Panyebar Semangat, 1941), karangan I. S. Hart; **Kurban Kanggo Mitra** (Panyebar Semangat, 1942), karangan Sri Kusnapsiyah; dan lain-lain.

Demikianlah beberapa cerita pendek yang pernah dimuat oleh majalah Panyebar Semangat beserta pengarangnya. Dari data-data di atas dapatlah kita ketahui bahwa terdapat beberapa nama pengarang muncul beberapa kali di dalam majalah Panyebar Semangat seperti nama **Pangripta**, **Jaka Balung**, **Daddy**, **Zilvivos**, **I.S. Hart** (lengkapannya I. Suharto), **Elly**, **Lum Min Nu**, dan lain-lain. Nama-nama inilah yang memegang peranan penting di dalam penuisan cerita pendek di dalam majalah Panyebar Semangat sebelum jaman kemerdekaan.

Di atas dikatakan bahwa sebelum jaman kemerdekaan cerita pendek yang dimuat oleh majalah Panyebar Semangat umumnya bertemakan perjuangan bangsa. Hal ini tidaklah berarti tema-tema lain tidak muncul di dalam majalah Panyebar Semangat. Tema-tema lain seperti tema kehidupan masyarakat umum, muda-mudi, humor, kawin antar suku bangsa, kawin antar golongan bangsa, pertentangan antara kebaikan dan keburukan, kesetiakawanan, kewanitaan, dan lain-lain, sering juga menyelinap masuk di dalam majalah Panyebar Semangat. Di samping itu ada juga cerita pendek detektif seperti misalnya cerita pendek **Konang Seta** (Kunang-kunang Putih) karangan Zilvivos dan cerita pendek **Hup Agen "X"** karangan I. Suharto. Tema-tema cerita pendek umumnya diterakan di bawah judul cerita pendek. Misal cerita pendek **Advertentie** karangan Daddy. Di bawah judul cerita pendek diterakan kalimat **"Ora sadhengah barang kulonan prayoga utawa patut kita tiru"** (Tidak setiap barang yang berasal dari Barat itu patut kita tiru). Di bawah judul **"Lawan adat kuno"** (melawan adat lama). Di bawah judul cerita pendek **Watak Sinatriya Sejati** (Watak Ksatria Sejati) karangan Elly diterakan keterangan **"Kudu anetepi sumpahe"** (harus mematuhi sumpahnya). Dan lain-lain.

Cerita Pendek Pada Jaman Jepang

Demikianlah beberapa cerita yang pernah lahir di dalam kesusasteraan Jawa. Ketika Jepang datang di Indonesia cerita pendek ini tidak dapat berkembang dengan semestinya karena banyak surat kabar dan majalah tidak boleh terbit termasuk majalah Panyebar Semangat. Untunglah pada awal tahun 1943 majalah resmi **Panji Pustaka** yang diterbitkan oleh Balai Pustaka membuka lampiran bahasa Jawa dan Sunda. Lampiran bahasa Jawa sangat dimanfaatkan oleh beberapa pengarang Jawa untuk menumbuhkan dan memperkembangkan kesusasteraan Jawa.

Berbicara mengenai penulisan cerita pendek di dalam majalah **Panji Pustaka** tercatat penulis yang kelihatan aktif ialah Subagiyo Ilham Notodijoyo dan Purwadhie

Admodiharjo. Cerita pendek yang telah ditulis oleh Purwadhie Admodiharjo ialah **Tanggap Lan Tandang Ing Garis Wingking** (Tanggapan dan gerakan di garis belakang), **Kebuka Atine** (Terbuka hatinya), dan **Begja Kang Mbekjakake** (Bahagia yang membahagiakan). Sedangkan cerita pendek yang telah ditulis oleh Subagiyo Ilham Notodijoyo ialah **Katresnan Cawang Loro** (Cinta kasih bercabang dua) dan **Nyuwun Pamit Kyai** (Minta diri pada Kyai).

Cerita pendek **Tanggap Lan Tandang Ing Garis Wingking** menceritakan keadaan keluarga Den Purwa bekas seorang bekowur (boekhouder) di Semarang yang sudah diperhentikan oleh pemerintah karena pada jaman Belanda suka sekali ikut pergerakan kebangsaan. Sesudah berhenti Den Purwa lalu bertani. Ia merasa bahagia apabila ia dapat menyumbangkan hasil pertaniannya kepada pemerintah Jepang demi untuk kemenangan Perang Asia Timur Raya. Cerita pendek **Kebuka Atine** menceritakan Suwita yang mula-mula canggung untuk ikut berjuang di dalam Fujinkai bersama-sama dengan isteri orang lain yang kedudukan sosial suaminya lebih tinggi dari pada jabatan suaminya. Hal tersebut kemudian diketahui oleh Nyi Harja yang memang diperintahkan oleh suaminya untuk meneliti peri keadaan keluarga Suwita yang pada waktu itu kelihatan kurang serasi. Hal tersebut ternyata disebabkan oleh karena Nyi Suwita tidak mau masuk Fujinkai yang telah dianjurkan oleh suaminya. Nyi Suwita merasa malu dan segan. Akan tetapi cerita pendek ini diakhiri oleh pengarang dengan terbukanya hati Nyi Suwita masuk Fujinkai. Cerita pendek yang berjudul **Begja Kang Mbekjakake** dan cerita pendek yang berjudul **Nguculake Manuk Saka Kurungan** (Melepaskan burung dari sangkar) bertema suasana perjuangan pada waktu itu yaitu mengganyang Inggris dan Amerika dengan motif-motif Keibodan, Fujinkai, menanam jarak, Pembela Tanah Air, dan lain-lain.

Cerita pendek **Katresnan Cawang Loro** karangan Subagiyo Ilham Notodijaya menceritakan seorang pemuda yang bernama Martono tamatan sekolah S.G.P. yang sudah menjadi guru. Pemuda yang bernama Martono ini tidak dapat menerima cinta seorang gadis yang bernama Pratiwi bekas teman sekolah pada waktu di Sekolah Rakyat dulu. Ia belum memikirkan hal itu. Ia masih ingin berjuang untuk kejayaan tanah air dan bangsanya. Pada waktu itu Pasukan Pembela Tanah Air setiap hari mengadakan latihan baris berbaris dan perang-perangan di dekat sekolah tempatnya mengajar. Hal ini sangat menjiwai diri Martono sehingga ia mengambil keputusan meninggalkan lapangan perguruan dan menjadi opsir Peta. Oleh ibunya Pratiwi kemudian disuruh kawin dengan Mr Warsita seorang sarjana hukum yang belum diketahui oleh Pratiwi watak dan tabiatnya. Pratiwi setuju walaupun hatinya masih terikat pada Martono yang menjadi opsir Peta. Cerita pendek **Nyuwun Pamit Kyai** menceritakan seorang santri yang setelah mendengar khutbah pak khatib di mes-

jid tentang akan berdirinya Pasukan Hizbullah lalu ber-
tekat bulat hendak minta diri pada Kyai ingin masuk pa-
sukan itu. Keinginan ini tidak dapat dihalangi oleh siapa
pun juga walaupun oleh pak Kyai sendiri yang akan meng-
ambilnya jadi menantu. Dengan demikian anak perempuan
pak Kyai yang bernama Mujayanah tidak jadi mendapat
suami.

Seperti halnya pengarang Purwadhie Admodiharja
pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo itu banyak meng-
ambil bahan cerita di daerah asal kelahirannya atau ling-
kungannya. Pengarang Purwadhie Admodiharja pernah
tinggal di daerah Paron (Ngawi), Kendal, dan Semarang.
Dengan demikian daerah ini banyak mewarnai cerita pen-
dek yang dibuatnya. Sedang pengarang Subagiyo Ilham
Notodijoyo berasal dari Blitar. Daerah ini pun mewarnai
cerita pendek yang dibuatnya. Pengarang Purwadhie Ad-
modiharja pada jaman sesudah kemerdekaan tumbuh dan
berkembang menjadi pengarang terkemuka. Ia banyak
melahirkan cerita pendek dan novel di dalam berbagai
majalah bahasa Jawa. Sedang pengarang Subagiyo Ilham
Notodijoyo menyibukkan diri di bidang kewartawanan.

Kemandang, Antologi Cerita Pendek Jawa Modern

Demikianlah cerita pendek di dalam kesusasteraan
Jawa pada jaman sebelum kemerdekaan. Bagaimanakah
keadaan cerita pendek pada jaman sesudah kemerdekaan?
Cerita pendek ini tumbuh dan berkembang pesat sekali.
Cerita ini, baik yang bernilai sastra maupun yang hanya
hiburan, tersebar di dalam berbagai majalah seperti Pa-
nyebar Semangat (terbit lagi pada tahun 1949), Jaya Baya,
Mekar Sari, Waspada, Cenderawasih, Cita Cekak, Gotong
Royong, Kekasahku, Candrakirana, Tulada, dan Kunthi.
Selanjutnya di dalam surat kabar seperti Dharma Nyata,
Dharma Kanda, Jaka Lodang, Parikesit, Merdeka, Kem-
bang Brayan, dan Kumandang.

Pada tahun 1958 cerita pendek yang pernah dimuat
oleh majalah Panyebar Semangat, Cita Cekak, dan Was-
pada yang terbit sekitar tahun 1945-1956 telah dipilih dan
dikumpulkan oleh Senggono di dalam sebuah buku ber-
judul **Kemandang** (Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1958,
No. 2057). Buku ini memuat tujuh belas cerita pendek yang
ditulis oleh empat belas pengarang. Ketujuh belas cerita
pendek itu ialah **Eman Dhik Aku Wis Duwe** (Dik, sayang
aku sudah punya) karangan Agrarini, **Ssssst... Aja Kandha-
kandha** (Ssssst ... Jangan kau katakan) karangan Any
Asmara, **Bali** (Pulang) karangan Basuki Rakhmat, **Nglari
Endah Swasana** (Mencari Endah Swasana) karangan Dwi-
prasaja S (nama samaran Sudharma Kd), **Marga Godha-
ning Sripanggung** (Disebabkan godaan sripanggung) ka-
rangan Hadi Kaswadi, **Anak Kuwalan** (Anak tiri) karang-
an Liamsi, **Klebu Gelar** karangan Liamsi, **Layange Jenate
Dhik Ar** (Surat mendiang dik Ar) karangan R. Nugroho,
Wekasane Krisis (Akhir krisis) karangan Purwadhie Ad-

modiharja, **Cocok?** karangan S. Kadaryono, **Dina Bakda
Nggawa Begja** (Hari raya membawa kebahagiaan) karang-
an Subagiyo Ilham Notodijoyo, **Woh Khuldi** (Buah khuldi)
karangan Sukandar S.G., **Wusanane Kejodheran** (Akhirnya
ketahuan) karang Sumarno, **Bengi Ing Pinggir Kali** ka-
rangan St. Iesmaniasita, **Swaraning Kecapi** (Suara kecapi)
karangan St. Iesmaniasita, **Pungkasane Aku Kang Menang**
(Akhirnya aku menang) karangan Ny. Nugroho dan **Dom-
pet** karangan Ny. Nugroho.

Cerita pendek **Eman Dhik Aku Wis Duwe** (Waspada,
No. 1, 5 Januari 1945) karangan Agrarini (nama yang
benar **Sumarmen**, lahir di Barongan Kabupaten Bantul,
Yogyakarta, pada tanggal 18 Agustus 1926) menceritakan
seorang gadis yang jatuh cinta pada seorang laki-laki yang
bernama Dibyo yang disangka oleh gadis tersebut belum
mempunyai isteri. Setelah laki-laki yang bernama Dibyo
itu memperkenalkan isteri dan anaknya si gadis sangat
terkejut dan kecewa. Akan tetapi ia lalu menjadi sadar.

Cerita pendek **Ssssst ... Aja Kandha-kandha** (Panye-
bar Semangat, No. 29, Juli 1955) karangan Any Asmara
(nama yang benar **Akhmad Ngubaini Ranuasmara**, lahir
di Banjarnegara, Banyumas, pada tahun 1913) mencerita-
kan pengalaman seorang pemuda yang ingin berkenalan
dengan calon isterinya yang tinggal di asrama. Cerita
pendek **Bali** (Panyebar Semangat, No. 38, 18 Juli 1945)
karangan Basuki Rakhmat (lahir di Banjarmasin pada
tanggal 24 April 1937) menggambarkan keadaan rumah
tangga pengarang yang mengalami perkecokan karena
ketidak saling pengertian. Ketidakadaan pengertian itu
akhirnya dapat mereka atasi. Cerita pendek yang berjudul
Nglari Endah Swasana (Waspada, No. 29, 21 Juli 1956)
karangan Dwiprasaja S (nama yang benar Sudharma K D.
lahir di Ngawen, Wonosari, Yogyakarta, pada tanggal
31 Juli 1934) menceritakan seorang gadis yang jatuh cinta
pada seorang pengarang cerita pendek yang bernama
Endah Swasana. Akhirnya mereka jadi suami isteri. Ce-
rita pendek **Marga Godhaning Sripanggung** (Waspada,
No. 11, Februari 1955) karangan Hadi Kaswadi (lahir di
Gelung kecamatan Paron, Ngawi, pada tanggal 2 April
1930) menceritakan seorang laki-laki bernama Sutata yang
sudah mempunyai isteri dan anak tergoda oleh Sripang-
gung (pemain sandiwara) dari Sala. Sebagai imbalan per-
buatan Sutata itu ia kehilangan anaknya (meninggal dunia).
Akhirnya ia sadar.

Cerita pendek **Anak Kuwalan** (Cita Cekak, No. 11,
tahun 1956) karangan Liamsi (nama yang benar Ismail,
lahir di Pare, Kediri, pada tanggal 21 April 1926) meng-
gambarkan perasaan seorang isteri yang digoda oleh anak
tutunya yang sudah dewasa. Sedang cerita pendek yang
berjudul **Klebu Gelar** (Cita Cekak, No. 1-2, tahun 1956)
menceritakan kecerdasan pikiran seorang isteri yang se-
tia yang ditinggal tugas oleh suaminya operasi di Sulawesi
untuk mematahkan napsu jahat seorang laki-laki yang
menggodanya, bernama Jono.

Cerita pendek **Layange Jenate Dhik Ar** (Panyebar Semangat, No. 33, 13 Agustus 1955) karangan R. Nugroho (lahir di Gandekan, Yogyakarta, pada tanggal 16 Agustus 1928) menceritakan hubungan kasih antara seorang pemuda pejuang yang bernama Hardiman dengan seorang gadis yang bernama Ariningsih putus akibat peperangan. Surat wasiat Ariningsih itu berisi berita bahwa ia sudah mengandung (hasil hubungan gelap). Sesudah peperangan secara kebetulan Hardiman dapat bertemu dengan anak Ariningsih. Anak itu kemudian dipeliharanya. Cerita pendek **Pungkasane Aku Kang Menang** (Penyeban Semangat, No. 45, 5 Nopember 1955) karangan Ny. Nugroho (lahir di Kemetiran Kidul, Yogyakarta, pada tanggal 20 Mei 1925) menggambarkan perasaan seorang isteri muda yang menghadapi anak-anak tirinya yang sudah dewasa. Pada mulanya ia tak dapat menguasai anak-anak tirinya yang sudah dewasa. Tapi setelah mengalami satu proses yang berbelit-belit akhirnya ia dapat menguasai anak-anak tirinya itu. Sedang cerita pendek yang berjudul **Dhompot** (Cita Cekak, No. 6, Januari 1956) menceritakan suatu rumah tangga yang mengalami percekocokan akibat sebuah dompot.

Cerita pendek **Wekasane Krisis** (Panyebar Semangat, No. 49, 3 Desember 1955) karangan Purwadhie Admodiharjo menceritakan seorang mandor harian P.U.K. yang meringkuk di dalam tahanan pulisi sebab korupsi gaji kulinya. Cerita pendek **Cocog?** (Panyebar Semangat, No. 21, 21 Mei 1955) karangan S. Kadaryono melukiskan kegelisahan jiwa seorang laki-laki yang sudah beristeri karena ramalan seorang dukun. Cerita pendek **Dina Bakda Nggawa Begja** (Panyebar Semangat, No. 21-22, 26 Juli 1924) menceritakan kebahagiaan seorang gadis yang kedatangan kekasihnya yang lama dirindukannya pada hari raya. Cerita pendek **Woh Khuldi** (Cita Cekak, No. 4, Nopember 1955) karangan Sukandar S.G. (lahir di Kutara pada tanggal 18 Juni 1922) menceritakan ketidaksetiaan seorang pemuda pada sahabatnya sebab ia sampai hati berbuat mesum dengan kekasih sahabatnya. Cerita pendek yang berjudul **Wusanane Kejoderan** (Waspada, No. 2, 18 Maret 1954) karangan Sumarno (lahir di Gowongan Kidul Yogyakarta, pada tanggal 1 September 1923) menceritakan seorang pemuda yang bernama Hardi yang ingin memperisteri seorang gadis yang bernama Darmi, tapi tidak disetujui oleh ayah tirinya. Ketidaksetujuannya itu ternyata bahwa ada udang di balik batu. Si ayah tiri sendiri menginginkan Darmi. Maksud si ayah tiri ini diketahui oleh isteri dan anaknya.

Cerita pendek **Bengi Ing Pinggir Kali** (Cita Cekak, No. 1, tahun 1955) karangan St. Iesmaniasita (nama lengkap Sulistyautami Iesmaniasita, lahir di Terusan, Majakerta, tahun 1933) menceritakan nasib seorang gadis yang bernama Andah Susilah (seorang jururawat) yang mati hanyut di sungai Brantas karena persoalan cinta. Sedang cerita pendek yang berjudul **Swaraning Kecapi** (Cita Ce-

kak, No. 6, Januari 1956) menceritakan nasib seorang isteri yang tidak berbahagia. Setelah ia diceraikan oleh suaminya yang kawin lagi dengan pelacur ia menjadi pedagang di pasar merangkap sebagai pelacur. Ketika suaminya insaf suaminya mencoba membujuknya dengan alasan anak-anaknya rindu padanya supaya ia mau meninggalkan tempat yang kotor kembali ke kehidupan yang baik. Bu Puh, demikian nama perempuan yang malang itu, tidak memberi jawaban. Keesokan harinya ia meninggal dunia.

Demikianlah cerita pendek yang terdapat di dalam buku **Kemandang**. Dari cerita-cerita di atas dapat kita ketahui aneka tema dan aneka gaya cerita yang terdapat di dalam cerita pendek Jawa modern. Ada yang berbau romantis, mistis, kritik sosial, moralis, idialis, dan lain-lain. Dari segi gaya masing-masing pengarang menunjukkan gayanya masing-masing, yang satu sama lain tidak sama. Akan tetapi amat disayangkan bahwa tidak semua pengarang yang terhimpun di dalam buku ini memimpin situasi pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan Jawa modern. Nama-nama mereka banyak yang tenggelam di dalam gerak gempitnya pertumbuhan kesusasteraan Jawa modern dan diganti oleh nama-nama baru. Yang tetap aktif ialah pengarang Any Asmara, Dwiprasojo S (Sudharma K.D.), Purwadhie Admodiharjo, S. Kadaryono, dan St. Iesmaniasita. Akan tetapi beberapa pengarang yang terakhir ini amat juga kita sayangkan karena ada yang kemudian terjun secara aktif di dalam penulis "roman panglipur wuyung". Hingga samarlah ketokohnya di dalam kesusasteraan Jawa modern.

Angkatan "Cita Cekak"

Di atas disinggung-singgung sebuah nama majalah, yaitu majalah **Cita Cekak**. Majalah **Cita Cekak** ialah sebuah majalah khusus yang memuat cerita pendek seperti majalah **Kisah** di dalam kesusasteraan Indonesia. Selain memuat cerita pendek majalah ini juga memuat puisi dan kritik-esai.

Majalah ini terbit di Surabaya sekitar bulan Agustus tahun 1955. Pendiri dan pengasuhnya ialah pengarang dari Angkatan majalah Panji Pustaka yaitu Subagiyo Ilham Notodijoyo. Selanjutnya majalah ini diasuh oleh Purwadhie Admodiharjo. Dan ternyata majalah ini mempunyai peranan penting pula di dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan Jawa modern seperti terbukti di dalam buku **Kemandang**. Di dalam buku **Kemandang** kita jumpai beberapa cerita pendek yang pernah dimuat oleh majalah **Cita Cekak**. Cerita pendek itu ialah **Anak Kuwalon** dan **Klebu Gelar** karangan Liamsi, **Dhompot** karangan Ny. Nugroho, **Woh Khuldi** karangan Sukandar S.G., **Bengi Ing Pinggir Kali** dan **Swaraning Kecapi** karangan St. Iesmaniasita.

Majalah **Cita Cekak** telah banyak melahirkan pengarang-pengarang baru. Dan ada orang yang mengang-

gap bahwa majalah ini telah melahirkan sebuah Angkatan di dalam kesusasteraan Jawa modern, yaitu Angkatan "Crita Cekak".

Selain Ny. Nugraha, Liamsi, Sukandar S.G., dan St. Iesmaniasita, pengarang lain yang mengisi majalah **Crita Cekak** antara lain ialah Aramsoy M.A., Moh Ilyas, Any Asmara, S.C. Sukisma, Sriningsih, Sasmita Nitiraga, Basuki Harta, Sudarsono, Herman Pratikta, Sabariyati M.S., Mumadi, Titik Lukiat, Senggono, M. Yang. Inssafhadi, R. Isdita, Susan, Oce, Alifa Hanum, S. Hono, S.S. Sudarto, H. Sudarsono, D. Setya Ut, Endang Budi, Hadi Kriswahu, Setiyawati, Rd. Nugraha, Sri Hadi Sampurna, Susilamurni, Trim Sutija, Slamet Syt, Purwadhie Admodiharja, S.B. Hardy, St. Suproyanto, Sudharma K.D., S. Danardono, Supardi Sastraatmaja, M. Soeroso Wr, Yuwida (= Widi Widayat), Niti Towok, Moh. Khudmi, Sahid Lang-Lang, Argarinie, Bejo, Abang Istar, Tamsir A.S., Sri Hutomo Kusumo, W. Santoso, Kus Sudyarsana, dan lain-lain. Terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.

Seperti halnya majalah **Kisah** didalam majalah **Crita Cekak** ini juga kita temui sorotan cerita. Semula sorotan cerita dikerjakan oleh Purwadhie Admodiharjo. Kemudian pembaca dan pengarang diberi hak pula untuk memberi sorotan pada cerita pendek yang dimuat oleh majalah ini. Selain adanya rubrik sorotan majalah ini juga membuka rubrik surat menyurat yang berisi surat balasan redaksi yang berisi kabar dapat tidaknya sebuah cerita pendek atau karangan lain dimuat oleh majalah **Crita Cekak**. Dengan demikian selalu ada kontak antara redaksi dengan para pengarang. Dan kabar dari redaksi itu sering juga diberi komentar seperlunya.

Mengenai kabar dari redaksi ini misal sebagai berikut. Di dalam memberi kabar karangan **Dirgantara** (Angkasa) karangan Susilamurti (**Crita Cekak**, No. 30 (atau No. 6), Th. III, Januari 1958) di dalam rubrik **Pos Kagem** (pos untuk) redaksi menulis: "Kupinya panjenengan "Dirgantara" ing sawise diteliti dening Parampara, ora bisa diwetakake ana ing blabar kawat. Stil-e becik, motif-e mrayogakake, cak-cakake utama lan lapangan sing panjenengan pilih pancen nggugah semangat "cinta udara". Nanging ing antarane kang becik-becik mau, ana kekuranganne sing baku, karena ana a lan b, ya kudu ana z-te, dadi ganep lan maremake. Marga saka ora anane "wasana" sedeng "purwamadyane" wis katemu, jahanane crita banjur dadi cangkriman. Arep menyang ngendi? Muga ndadekna kawigaten lan kersoa ngasta liyane" (= Karangan saudara yang berjudul "Dirgantara" setelah diteliti oleh redaksi, tidak dapat dimuat. Stil-nya baik, motif-nya boleh, penempatannya baik dan lapangan yang saudara pilih memang menggugah semangat cinta udara. Akan tetapi selain hal yang baik-baik itu tadi masih kekurangannya yang lebih penting sebab jika ada a dan b tentu harus ada z-nya. Dengan demikian akan genap dan menyenangkan

karena tidak ada "akhir cerita" sedang bagian tengah dan awal cerita ada. Keadaan ini menimbulkan teka teki dan pertanyaan. Akan pergi ke mana? Semoga menjadikan perhatian dan sudilah membuat karangan lain untuk majalah **Crita Cekak**.

Demikianlah kabar dari redaksi untuk Susilamurti yang pada waktu itu masih tinggal di Arjasari, Pacitan. Kabar dari redaksi yang demikian itu sangat berguna sekali bagi pengarang-pengarang muda yang baru belajar mengarang. Kabar itu kadang-kadang pendek dan kadang-panjang, tergantung pada materi yang dikomentari oleh redaksi. Sayang majalah ini tidak berumur panjang. Dan sayang pula hanya beberapa pengarang dari sekian banyak pengarang majalah **Crita Cekak** yang kemudian memimpin situasi pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan Jawa modern. Salah satu dari mereka itu ialah pengarang Esmiet yang pertama kali muncul di majalah **Crita Cekak** dengan sebuah cerita pendek **Semanding** (**Crita Ckak**, No. 11, Th. II, tahun 1957) dengan memakai nama **Esmiet Dany As Nawangkrida** kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pengarang yang terkemuka.

Dua Kumpulan Cerita Pendek St. Iesmaniasita

Bersama dengan terbitnya buku **Kemandang**, terbitlah sebuah kumpulan cerita pendek pengarang St. Iesmaniasita (yang juga sering menulis di dalam majalah **Crita Cekak**). Judulnya puitis sekali yaitu **Kidung Wengi Ing Gunung Gamping** (Balai Pustaka, Jakarta, 1958, No. 2053). Jika kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kurang lebih berarti: **Nyanyian Malam Di Gunung Kapur**. Dan kumpulan cerita pendek ini memuat delapan buah cerita pendek yang umumnya sudah pernah dimuat oleh berbagai majalah. Kedelapan cerita pendek itu ialah **Kembang Melathi Segagang 9** (Setangkai Bunga Melati), **Wengi Ing Pinggir Kali** (Malam di tepi sungai), **Lingsir Ing Pesisir** (Di panta matahari telah condong ke barat), **Gerimis, Lagu Kang Pungkasan** (Lagu penghabisan), **Jugrug** (Gugur), **Ing Sunaring Rembulan** (Dalam sinar bulan), dan **Ing Sawijining Wengi** (Pada suatu malam).

Cerita pendek yang berjudul **Kembang Melathi Segagang** menceritakan ketidakbahagiaan seorang isteri yang bersuamikan seorang laki-laki yang mempunyai penyakit sipilis. Cerita pendek **Wengi Ing Pinggir Kali** sudah dimuat oleh Senggono di dalam **Kemandang**. Cerita pendek **Lingsir Ing Pesisir** menceritakan seorang gadis yang mencintai seorang pelaut yang bernama Frits Pasanea tetapi tidak disetujui oleh ibunya. Cerita pendek **Gerimis** menceritakan ketidaksetiaan seorang isteri pada suaminya. Cerita pendek **Lagu Kang Wekasan** menceritakan ketidak-sampaian komponis muda dari Rembang yang bernama Adriyanto yang mencintai seorang gadis yang bernama Karlina. Cerita pendek **Jugrug** menceritakan kekecewaan seorang isteri yang bernama Kumalaningsih pada suaminya yang bernama Krisna yang ditahan oleh polisi karena

korupsi untuk bersenang-senang dengan wanita lain. Cerita pendek **Ing Sunaring Rembulan** menceritakan kebahagiaan seorang pelukis wanita yang bernama Retnadi. Cerita pendek **Ing Sawijining Wengi** menceritakan kesedihan seorang guru desa yang kehilangan seorang laki-laki yang sangat dicintainya yang bernama Wisnukuncara. Demikianlah inti sari kedelapan cerita pendek St. Iesmaniasita yang terdapat di dalam buku **Kidung Wengi Ing Bumung Gamping**. Pada umumnya cerita pendek yang terkumpul di dalam buku ini mengandung bayangan samar-samar potret diri pengarang. Dan pada umumnya pula cerita-cerita yang terkumpul di dalam buku ini menyangkut masalah percintaan sebelum maupun sesudah perkawinan yang berakhir pada kesedihan.

Bayangan samar-samar potret diri pengarang ini sudah tidak terasa lagi di dalam buku kumpulan cerita pendeknya yang kedua yang terbit pada tahun 1974 (enam belas tahun sesudah penerbitan buku kumpulan yang pertama) yang berjudul **Kringat Saka Tangan Prakosa** (Keringat yang berasal dari tangan perkasa). Buku yang memuat lima buah cerita pendek ini diterbitkan oleh badan penerbit majalah Jaya Baya. Kelima cerita pendek itu ialah **Tandure Ijo Kumlawe** (Tanamannya menghiu melambai), **Calon Ratu**, **Kringet Saka Tangan Prakosa** (Keringat yang berasal dari tangan perkasa), **Dinane Isih Riyaya** (Harinya masih hari raya), dan **Atine Bocah** (Hati anak-anak).

Cerita pendek **Tandure Isih Kumlawe** menceritakan perasaan seorang tua (pak Prawita) pada anak (Si Tono) (yang berhasil membikin rumah. Pak Prawita khawatir si Tono korupsi. Perasaan Pak Prawira ini bertambah bingung ketika si Tono ditangkap polisi. Akan tetapi penangkapan itu disebabkan oleh fitnah teman si Tono. Akhir cerita si Tono bebas.

Cerita pendek **Calon Ratu** menceritakan seorang mahasiswa bernama Denok Wulan Cahyani yang ingin ikut pertandingan ratu ayu. Si bapak setuju sedang si ibu tidak setuju. Akan tetapi ketika si ibu akhirnya setuju si Denok ikut pertandingan, calon ratu si Denok tidak jadi ikut sebab di pipinya tumbuh jerawat. Cerita pendek **Dinane Isih Riyaya** menceritakan seorang wanita tua mengunjungi anak perempuannya di hari raya. Ia merasa bahagia walaupun anaknya dikawin oleh lelaki tak kaya (bakul kruk), tapi lelaki ini amat setia pada anaknya.

Cerita pendek **Atine Bocah** mengungkapkan perasaan seorang guru wanita di dalam lapangan pendidikan. Sedangkan cerita pendek **Kringet Saka Tangan Prakosa** menceritakan kehidupan pak Kusmin yang buta yang rajin sekali menumbuk batu bata untuk dijual. Pekerjaan ini baru dihentikan setelah diminta oleh anaknya yang sudah menjadi seorang pemborong kaya raya.

Demikianlah dua buah kumpulan cerita pendek St. Iesmaniasita. Ada lagi sebuah kumpulan cerita pendek St. Iesmaniasita berjudul **Lintang Ketiga** (Bintang musim

kemarau). Kumpulan ini masih naskah dan kebetulan ada pada saya. Selain memuat cerita pendek sejumlah enam buah yang ditulis antara tahun 1957-1963 kumpulan ini juga memuat puisi sejumlah delapanbelas buah yang ditulis antara tahun 1955-1959. Baik cerita pendek maupun puisi yang terdapat didalam naskah ini umumnya sudah pernah dimuat oleh majalah. Kumpulan ini sedianya akan diterbitkan oleh badan penerbitan Jaya Baya, tapi entahlah sampai sekarang belum terbit.

Adapun keenam cerita pendek St. Iesmaniasita yang terdapat di dalam kumpulan ini ialah **Tetesing Udan Ing Pamulangan** (Jatuhnya hujan di sekolah, 22 Juli 1962), **Tiyupan Pedhut Anjasmara** (Hembusan kabut Anjasmara, Juli 1962), **Rasad** (16 Oktober 1958), **Durung Rampung** (Belum selesai, 26 September 1961), **Lintang Biru** (Sebuah bintang berwarna biru, 1957), dan **Cahaya Saka Selaning Mega** (Cahaya dari sela-sela mega, 17 April 1958).

Dari keenam cerita pendek di atas yang menarik perhatian ialah cerita pendek yang berjudul **Tiyupan Pedhut Anjasmara**. Cerita pendek ini menceritakan kebetulan hati seorang gadis yang bernama Umi untuk menu-ruti kehendak kakeknya yang menyuruh ia kawin dengan seorang pemuda yang bernama Safiudin. Setelah si kakek meninggal dunia barulah ia suka menerima cinta Safiudin.

Cerita pendek ini jika kita tinjau dari manifestasi isi kesusasteraan Jawa sesudah jaman kemerdekaan mempunyai arti yang penting. Di dalam cerita pendek ini kita jumpai percakapan antara Umi dan kakeknya. Umi ialah simbolik manifestasi angkatan sesudah jaman kemerdekaan, sedangkan kakek ialah simbolik manifestasi angkatan sebelum jaman kemerdekaan yang masih mengukuh adat istiadat lama. Berdasarkan hal ini seolah-olah ada kesenjangan antara cerita pendek ini dengan drama karangan Idrus yang berjudul **Kejahatan Membalas Dendam** yang juga mengandung pertentangan antara angkatan muda dan angkatan tua. Di dalam drama **Kejahatan Membalas dendam** yang terdapat di dalam buku **Dari Ave Maria Ke Jalan Lain Ke Roma** (Balai Pustaka, Jakarta, cetakan keempat, 1971) karangan Idrus itu angkatan muda diwakili oleh pelaku Ishak sedang angkatan tua diwakili oleh pelaku Suksoro, ayah Satilawati.

Di bawah ini tiga buah kutipan dari cerita pendek **Tiyupan Pedhut Anjasmara** yang menggambarkan sikap pangarang muda pada bahasa Kawi dan karya sastra lama serta sikap angkatan tua pada karya sastra baru.

"Wis kokwaca iki mau?" pandangune nalika langkaku wis cedak ing kursi goyang panggonanne pinarak.
"Sampun eyang".

Aku marani meja. Ngolak-alik buku tulis. Buku sing isi tulisan Jawa nganggo mangsi ireng. Tilasing astane priyayi sepuh ing sacedhakku iki. Embahku. Tulisan mau dhapur toimbang, kebak aksara murda lan tetembungan sing saiki iki sasat ora tau nyenggol kuping.

"Sampun, ning taksih dereng sedaya".

"Nek durung rampung ya gawanen dhisik. Nang kana kena kok anggo sinau. Ben ngerti kepriye carane gawe karangan sing apik. Ben bisa ngarang tembang. Ben wani karo tetembangan sing aliluhung. Ben ngerti kawi".

Aku ngguyu krungu mendikane sing kari. Kelingan tau melu ujian ditakoni priyayi pangujine bab wayang bab wangsalam lan tegese tembang kawi siji loro. Nganti tumpuk-tumpuk rikuhku marga bola bali mangsuli mboten sumerep" (halaman naskah : 26).

"Layang-layang Yosodipura apa bae sing wis kok waca?"

Ewuh olehku arep mangsuli. Aku kelingan banget. Embuh wis ping pira panjenenganne ngendika bab apiking buku-buku yasan Yasadipuran. Layang Wicara Keras. Darmasunya. Lan isih akeh liyane maneh. Kala semana dak caosi pirsu yen aku satemene wegah karo basane. Aku didukani. Turune wong Jawa kok megahi basane embah buyute dhewe. Akwi rak jeneng mbuwang asal usul. Banjur aku didawuhi nyinau tetembangan kuna liwat buku lan kamus. Manut pangandikane buku-buku mau kudu dak waca merga isi pitutur lan tetuladan sing apik. Dak inggih bae senajan krungu tembung pitutur mau saya mapras pepinginan babar pisan.

"Layang apa bae sing wis kok waca?"

"Padosanipun awed sanget eyang".

"Ning musium mesthine ana. Layang-layang kawi perlu banget Umi".

"Inggih".

"Wis tau kokgoleki nang Radyapustaka?"

"Sepisan dalem dhateng Sonobudaya. Nyobi-nyobi sakedhap kemawon sampun mumet raosipun ngolak-alik lembaran buku sampun jamuren. Boten betah apekipun" (halaman naskah : 26, 27)

"Karangan-karanne wong saiki wis ora ana sing kena dipilih. Kabeh ora ana sing mopyos. Coba golekan".

"Eyang sampun maos seratan-seratan inggal?"

"Apa maneh karanganmu, biyuh. Basane leh mawut-mawut ora karuwan wangune".

Aku ngguyu mengo nyawang pasuryane. Socane sing wis saya riyip-riyip tinulung alis putih, rambut putih. Iki embahku. Lan krasa bungah aku krungu yen panjenenganne wis maos karanganku. Wis saget maringi panacad.

"Bola-bali olehku kandha, kowe kudu nyinau paramasastra Jawa ta nduk. Paramasastra kaawi perlu. Ora mung urip sing nganggo tatanan, karangan ya duwe tatanan. Ukara ya duwe tatanan. Dadine wujud banjur bisa tumata. Paramasastra kaawi perlu".

"Sampun eyang. Sampun nate dalem sinau".

"Disinau njur ditrapake pisan. Ora kok mung angger diwaca sabrebetan".

"Dadosipun mesthi sae inggih yang?"

"Upamane uwong dadi wong sing ngerti unggah-ungguh kae" (halaman naskah : 27, 28).

"Di dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti sebagai berikut :

"Sudah kau baca ini?" tanyanya ketika langkahku mendekati kursi goyang tempat ia duduk.

"Sudah kek".

Aku mendekati meja. Membolak-balik buku tulis. Sebuah buku berisi tulisan Jawa memakai tinta hitam. Bekas tangan orang tua. Kakekku. Tulisan yang berujud puisi tembang macapat. Penuh huruf besar dan kata-kata yang sekarang sudah jarang kudengar.

"Sudah kek. Tapi belum semua".

"Jika belum, bawalah dulu. Di tempatmu dapat kau pergunakan untuk belajar. Biar kau tahu bagaimana cara orang membuat karangan yang bagus. Biar kau dapat mengarang puisi tembang macapat. Biar kau mengenal kata-kata yang penuh keluhuran. Biar kau mengerti bahasa kawi".

Aku tertawa mendengar kata kakek yang terakhir ini. Aku pernah ikut ujian. Aku ditanyai penguji bab wayang Bab wangsalam Bab arti satu dua kata bahasa kawi. Aku malu. Sebab aku hanya menjawab : tak tahu pak" (halaman 26).

"Karangan-karangan Yosodipuro yang mana saja telah kau baca?"

Sulit untuk menjawab. Aku ingat sekali. Entah sudah berapa kali kakek cerita tentang kebagusan buku karangan Yosodipuro. Layang Wicara Keras. Darmasunya. Dan masih banyak lagi. Waktu itu orang tua itu kuberitahu bahwa aku muak akan bahasanya. Aku dimarahi. Keturunan orang Jawa tidak boleh muak akan bahasa nenek moyang nya. Itu berarti tidak mengakui asal usulnya. Lalu aku disuruh mempelajari kata-kata melalui buku dan kamus. Menurut kakek buku-buku tadi harus kubaca sebab berisi nasehat-nasehat dan pedoman-pedoman hidup yang berharga. Aku hanya menjawab ya kek, walaupun jika mendengar kata nasehat dan pedoman hidup tadi malah mematahkan semangatku untuk membaca buku-buku tadi.

"Buku apa saja yang telah kau baca?"

"Sulit mencari kek".

"Di musium pasti ada. Buku-buku itu penting sekali Umi".

"Ya kek".

"Sudah pernahkah kau cari di Radyapustaka?"

"Sekali pernah ke Sonobudaya. Coba-coba. Tapi kepala saya pening ketika membalik-balik lembaran-lembaran buku yang sudah berjamur. Tak kuat akan baunya yang apak" (halaman 26, 27).

"Karangan-karangan orang sekarang tak ada yang kita pilih. Taak ada yang bagus. Cobalah cari".

"Kakek sudah membaca karangan-karangan baru?"

"Apa lagi karanganmu. Bukan main Bahasanya kocar kacir".

Bersambung ke hal. 278

TENTANG ORANG 'ASING' DALAM SASTRA

Novelis Inggris Chesterton pernah menyindir, bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita telah terperangkap ke dalam basa-basi kata-kata. Kita mengucapkan 'terimakasih', 'selamat pagi' atau menyapa dengan 'apa kabar' tanpa benar-benar memaksudkannya. Kalimat-kalimat tersebut secara otomatis seolah-olah meluncur begitu saja dari tenggorokan kita tanpa kita sadari maknanya. Ia telah menjadi basa-basi yang tidak lagi menunjuk pada suatu arti.

Ini baru sebuah contoh sederhana dari keterasingan kita dalam berkomunikasi dengan kita sendiri. Tokoh anonim Berbusse dalam novelnya *L'Enfer* (Neraka) hidup di Paris sebagai pegawai bank tanpa tujuan dan cita-cita yang pasti, dan tinggal menyendiri di sebuah kamar hotel murahan. Tanpa disengaja suatu hari ia melihat bersitan cahaya dari bagian atas dinding kamarnya. Ditemukannya di situ sebuah celah lobang di mana dengan jelas ia bisa melihat ke kamar sebelah. Sejak itulah ia selalu mengintip segala apa yang terjadi di kamar sebelah itu, tanpa seorang pun tahu. Kamar sebelah telah jadi "telanjang" baginya, sedang ia sendiri aman tersembunyi. Dengan kata lain, ia dapat melihat segala-galanya tanpa ia dilihat. Atau ia dapat melihat "dunia" tanpa ia melibatkan diri di tengah-tengahnya.

Tokoh tersebut adalah salah seorang dari sekian banyak "orang asing" dalam sastra, yang menjadi lambang keterasingan manusia dari dirinya, dari dunia sekitarnya dan bahkan dari Tuhan. Orang-orang tersebut senantiasa mencoba lari dari realitas, acuh tak acuh, tak punya tujuan dan pegangan, serta menghabiskan hidupnya tanpa suatu kepastian. "Hidup hanya menunda kekalahan", keluh Chairil Anwar begitu cemas dalam sebuah sajaknya. Dan "hidup hanyalah bayangan lewat", desis Shakespeare melalui tokoh Macbeth. "Saya tidak punya apa-apa, dan tak berhak menerima apapun", ujar tokoh anonim Barbusse.

Di antara ciri-ciri "orang asing" adalah penglihatannya yang begitu tajam dan begitu peka terhadap dunia sekitar, namun disertai dengan kekosongan jiwanya akan iman dan nilai-nilai rohani. Hal ini menyebabkan kecemasan yang akut dalam dirinya, kegelisahan, ketidakpedulian dan keputus-asaan. Ia memandang dunia sekitar sebagai suatu yang tidak realistis, sebagai suatu kekacau-

balauan yang tak punya nilai dan makna apapun. Hakekat? Itu omong kosong. Yang penting adalah "hakekat" menurut anggapannya sendiri. Dan agama? Ia samasekali tidak peduli. Baginya, pikiran yang terpenting dari semuanya adalah maut. Maut inilah yang menjadi pangkal tolak terpenting dari kebanyakan problema "orang-orang asing" dalam sastra.

Tokoh Meursault dalam novel Camus *L'Etranger* (Orang Asing) hidup hampir tanpa perasaan apa pun. Tat kala suatu hari ia terima kawat tentang kematian ibunya, ia hanya bicara dalam hati: "Aujourd'hui, maman est morte. Ou peut-etre hier, je ne sais pas. Ibu meninggal hari ini. Atau barangkali kemarin, saya tidak tahu". Dan ia tidak menitikkan setetes airmata pun. Habis penguburan ibunya, ia kembali seperti biasa lagi: makan, minum bo renang, nonton film komik dan tidur dengan pacarnya. Tat kala pacarnya bertanya, apakah ia mencintainya, ia menjawab bahwa pertanyaan yang demikian baginya tak punya arti samasekali. Cinta baginya tak punya arti apa-apa, bahkan hidup pun demikian pula. Dan tat kala ia divonis dengan hukuman mati karena membunuh seseorang, ia pun samasekali tidak menyesal. "Semuanya suatu ketika akan divonis dengan maut", bisiknya. Apakah yang perlu disesalkan? Dosa? Itu omong-kosong. Ketika hakim yang mengadilinya dengan mata berkaca-kaca memberinya sebuah salib dan menyuruhnya bertobat kepada Tuhan, ia hanya memandang pada si hakim dengan mata heran. Tobat atas apa? Dan bahkan tat kala seorang pendeta datang ke selnya sebelum eksekusi dengan maksud yang sama, ia menganggap apa yang dilakukan pendeta itu sebagai perbuatan yang amat pandir.

Lebih jelas lagi pandangan hidup tokoh "orang asing" tersebut dalam buku-buku Camus lainnya. Dalam *Le Mythe de Sisyphe* (Mitos Sisifus) Camus memaparkan filsafat hidup "orang asing" melalui dongengan Yunani kuno, di mana Sisifus dikutuk dan dihukum oleh para dewata dengan harus memikul sebuah batu besar dari sebuah kaki gunung sampai ke puncaknya. Setiap kali sampai di puncak, setiap kali pula batu itu jatuh menggelinding lagi ke bawah, dan setiap kali pula Sisifus harus memikulnya sampai puncak. Demikianlah seterusnya, kesia-siaan yang berulang terus tak henti-hentinya. Demikian pulalah hidup, pikir Camus. Lahir, besar dan hati. Sekali lagi: la-

hir, besar dan mati. Semuanya akhirnya akan juga terjungkal ke jurang maut. Kelahiran hanyalah langkah pertama ke arah sana. Maut telah mengangakan moncongnya di hadapan kita.

Kelesuan hidup dan keputus-asaan yang demikian umumnya mewarnai penulis-penulis eksistensialis macam Camus, Sartre, Beckett dan lain-lain. Akan tetapi Camus tidak membenarkan tokohnya melakukan bunuh diri. Hidup masih harus dijalani dan ditantang, betapa pun itu tak akan punya arti apa-apa. "**L'Homme est une passion inutile**", kata Sartre; manusia adalah semangat yang sia-sia. Sementara Camus masih berkata: "**Il faut imaginer que Sisyphe est heureux**". Hendaknya dibayangkan, bahwa Sisifus bahagia". Betapa pun demikian ia tahu bahwa semua itu tak akan ada artinya apa-apa. Tapi ia masih tetap bersikeras untuk melanjutkan perlawanannya. Pemberontakan harus dilancarkan. Kalau tidak, tak suatu pun akan lagi tersisa bagi kita. Eksistensi kita pun akan musnah. Kita harus memberontak! Apa yang dicetuskan oleh Descartes sebagai *cogito ergo sum*, saya berpikir dus saya ada, harus dirombak. Maka tampillah Camus dalam **L'Homme Revolte** (Manusia Pemberontak) dengan dalil baru, berbunyi: "**Je me revolte, donc nous sommes**. Saya berontak, dus kita ada".

Kehampaan dan kelesuan hidup kita temui pula pada tokoh Roquentin dalam novel Sartre **La Nausee** (Kemuakan). Seorang pemurung yang hidup seorang diri di sebuah kamar hotel. Sebagai seorang sejarawan, hidupnya tak lebih dari serentetan riset, percakapan-percakapan di perpustakaan, jalan-jalan sambil berpikir atau melamun, dan tidur dengan seorang perempuan pemilik **cafe**. "Saya hidup seorang diri, betul-betul sendirian. Saya tak pernah bicara dengan siapa pun, samasekali. Saya tak pernah menerima apa-apa, juga tak pernah memberikan apa pun". Sebagaimana tokoh "orang asing" lainnya, ia pun terkungkung kesadarannya dalam batas-batas dinding kamarnya di mana ia hidup. Ia jadi terpencil dan terasing dari dunia sekitar. Baginya realitas tak lebih dari hanya suatu bayangan, atau segalanya tak lebih dari suatu yang tidak nyata.

Bentuk lain dari "orang asing" dapat kita jumpai juga dalam kesusastraan kita. Tokoh Hanafi dalam **Salah Asuhan** punya Abdul Muis, memperlihatkan keterasingan dirinya dari lingkungan masyarakat di mana ia hidup. Setidak-tidaknya ia telah dihindangi kompleks rendah diri terhadap penjajah Belanda kala itu. Ia ingin dipandang sama dan setaraf dengan orang-orang kulit putih itu yang sekaligus ia anggap sebagai orang-orang yang "maju dan intelektual". Terhadap bangsanya sendiri kaum pribumi, ia memandang mereka dengan mata terpicung. Ia tidak saja telah menjiplak tindak-tanduk orang-orang bule itu, lebih dari itu ia hanya mau bercampur-gaul dengan mereka, hidup di tengah-tengah mereka. Dan untuk lebih memperlengkap dirinya ia kawin dengan seorang keturunan barat

bernama Corrie. Akan tetapi, di tengah-tengah keterasingannya itu, Hanafi pun terjerembab dan menemui kegagalan.

Dibanding dengan tokoh-tokoh para penulis eksistensialis yang kita paparkan tadi, tokoh Hanafi masih boleh dikata begitu sederhana dan dangkal. Keterasingannya belum sampai pada taraf "keterasingan metafisik". Barangkali melangkah lebih dalam lagi adalah tokoh Hasan dalam **Atheis** punya Akhdiat K. Miharja. Bermula sebagai seorang yang taat pada agama, tapi tanpa penghayatan-pemikiran, lambat laun Hasan diombang-ambingkan dan keraguan. Berhadapan dengan tokoh-tokoh yang mengelilinginya, Hasan tidak bisa mempertahankan diri dan hanyut oleh arus yang begitu deras. Akhirnya ia menjadi seorang atheis. Dengan demikian ia telah menjelma menjadi se-"orang asing" yang makin jauh dari dirinya, dari lingkungan keluarganya dan dari Tuhan. Inilah tragisnya orang yang memeluk agama tanpa penghayatan-pemikiran. Untungnya, pada detik-detik terakhir dari hayatnya Hasan masih sempat kembali lagi kepada Tuhan.

Lebih parah lagi adalah tokoh novel Nasyah Jamin berjudul **Hilanglah Si Anak Hilang**. Tokoh bringasan dalam novel ini telah mengusir semua hubungan mesra dengan keluarganya, dengan lingkungannya dan dengan Tuhan. Bahkan dengan dirinya sendiri ia seolah tidak begitu peduli lagi. Ia telah betul-betul jadi "anak hilang", dan ini pun tidak ia sesalkan samasekali.

* * *

"Maut, itulah ide yang terpenting dari semuanya", ucap tokoh novel Barbusse. Apabila maut merupakan pangkal tolak terpenting dari kebanyakan problema "orang asing", Al-Qur'an pun tidak menyangkal adanya kenyataan tersebut. "Setiap jiwa akan merasakan maut" kata Al-Qur'an dengan tegas (Ali Imran, 185). "Sesungguhnya maut yang kau lari darinya, ia akan memergokimu" (Al-Jum'ah, 3). Karena "tak ada guna bagimu lari, kalau kamu melarikan diri dari maut" (Al-Ahzab, 16). Dan "di mana pun juga kamu berada, niscaya maut itu akan menimpamu, sekalipun kamu dalam benteng yang tinggi dan kokoh" (An-Nisa', 78). Banyak lagi ayat-ayat semacam ini. Maut memang tidak akan bisa dihindari, betapa pun kita akan melarikan diri darinya. Ia telah menghadang dan mengangakan moncongnya di hadapan kita. Dan semua kita pun akhirnya akan juga terjungkal ke jurang maut.

Akan tetapi Al-Qur'an kembali menyatakan, bahwa maut tak lebih hanya perpindahan dari suatu bentuk kehidupan ke bentuk kehidupan lainnya, dari kehidupan dunia kehidupan akhirat. Bahwa kehidupan dunia adalah "tempat bercocok-tanam bagi kehidupan akhirat", sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw. Dan bahwa "kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal", sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an (Al-A'la, 17). Kita ti-

tidak boleh melupakan kehidupan dunia, tapi juga tidak boleh alpa terhadap kehidupan akhirat. "Berbuatlah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok pagi", kata Nabi.

Menurut Al-Qur'an, maut tak lebih dari salah satu cobaan untuk menguji manusia dalam amal perbuatannya. "Yang menciptakan mati dan hidup, agar Ia menguji kamu siapa di antarmu yang lebih baik amalnya" (Al-Mulk, 2). Karena iman tidak cukup hanya diucapkan di bibir. Ia harus diungkapkan dalam perbuatan, harus dibuktikan kualitasnya dalam kancah kehidupan. Untuk itu seseorang harus siap menghadapi cobaan-cobaan dan ujian. Tahau tidaknya seseorang dalam ujian tersebut, akan merupakan ukuran kualitas imannya. "Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan 'kami telah beriman', lantas mereka tidak akan diuji?", kata Al-Qur'an (Al-Ankabut, 2). Akan tetapi se-orang asing" barangkali memang tidak akan peduli terhadap semua itu. Ide-ide yang menjurus ke arah pemikiran falsafi dan teologi, itu saja ia tolak. Apabila ide tentang iman, akhirat atau Tuhan, ini semua isapan jempol. Mungkin ada betulnya, se-"orang asing" seperti dikatakan Barbusse "melihat begitu dalam dan begitu banyak", bahwa dia itulah orangnya yang sadar akan "hakekat", atau menurut istilah H.G. Wells dalam novelnya *The Country of the Blind* adalah "si mata-satu di negeri orang buta". Yang meskipun hanya bermata-satu tapi ia adalah raja di tengah-tengah orang buta, karena hanya dialah satu-satunya orang yang bisa melihat, walau hanya dengan satu mata. Namun sesungguhnya "orang asing" adalah seorang yang kosong jiwanya, malah lebih dari itu, jiwanya terlalu melompong dari nilai-nilai rohani. Lebih tepatnya, ia adalah seorang yang membelalakkan mata berusaha untuk bisa melihat dalam sebuah kamar yang tertutup dan gelap. Ia tidak mau membukakan matanya keluar dari kamar itu, hingga dengan demikian ia bisa melihat hakekat dengan jelas di bawah cahaya. Ironisnya, ia merasa bahwa apa yang ia "lihat" dalam gelap itu adalah hakekat yang sebenarnya. Padahal — selama tanpa cahaya — ia tidak akan bisa melihat apa-apa dan hanya akan meraba-raba, betapapun ia membuka matanya lebar-lebar. Akal adalah seumpama mata, kata Al-Ghazali, dan wahyu seumpama cahaya. Mata tanpa cahaya tidak akan bisa melihat, dan cahaya tanpa mata adalah buta. Mencari hakekat dengan akal semata-mata tanpa wahyu akan hanya meraba-raba dan mengesatkan. Sebaliknya dengan wahyu tanpa menggunakan akal adalah jahil. Di sinilah letak peranan akal menurut proporsi sebenarnya, sebagaimana dinyatakan Nabi dalam sabdanya: "agama itu adalah akal".

Akan tetapi "orang asing" agaknya telah memenggal menuju *as-sirat al-mustaqim* atau jalan yang lurus, sebagaimana diajarkan agama. Ia tidak saja hidup dalam ketidakpastian, malah juga menganggap semuanya sebagai tak pu-

nya arti dan makna serta sia-sia. Maut dilihatnya sebagai puncak tragedi yang paling parah dalam hidup ini. Nasib manusia tidak di tangannya, pikir dia. Maka dari itu perlawanan dan pemberontakan terhadap maut dan pemegang kendali nasib harus dibangkitkan. Tokoh-tokoh dari karya para penulis eksistensial telah mengacungkan tangan mereka dan mengobarkan semacam apa yang disebut "pemberontakan metafisik". Dapat kita lihat misalnya pada tokoh-tokoh drama Sartre, seperti dalam lakonnya *Les Mouches* (Lalat-lalat).

Adalah jalan ke luar dari probleme "orang-orang asing" tersebut? Tentu saja ada, kalau kita mau mencarinya. Apa yang dikatakan Sartre sebagai tak ada jalan ke luar, bahkan jalan memutar pun, adalah tidak benar. Sartre terlalu pesimistis. Baginya hidup tak lebih dari suatu *contingency* atau ketidak-tentuan. Ia tidak percaya pada apa yang disebut psikolog Amerika Abraham Maslow sebagai *peak experiences*, yang merupakan penolakan terhadap *contingency*, yaitu saat-saat tertentu dalam kehidupan di mana secara tiba-tiba orang jadi sadar akan nilai-nilai dan ia merasa begitu bahagia. Tak lain karena "orang asing" cenderung bersikeras untuk hanya "membelalakan mata lebar-lebar dalam gelap", dan menolak menggunakan "cahaya". Inilah pangkal kekeliruannya. Menurut Al-Qur'an orang-orang yang demikian adalah "mereka yang melengketkan dirinya ke bumi dan menuruti hawa-nafsunya" (Al-A'raf, 176). Ruang lingkup mata mereka hanya terbatas pada alam benda-benda, dan mereka tidak sanggup melihat-tembus nilai dan makna alam yang lahir ini. "Mereka mengetahui secara lahiriah saja dari kehidupan dunia, dan mereka alpa terhadap akhirat" (Ar-Rum, 7). Karena apa? Karena memang hanya "sampai di situlah taraf pengetahuan mereka", kata Al-Qur'an lagi (An-Najm, 30). Mereka telah kehilangan unsur asasi dari hidup ini, yaitu cinta. Tokoh Meursault dalam *L'Etranger* boleh dikatakan samasekali tidak peduli dan tidak mencintai siapa pun dalam hidup ini, termasuk ibunya yang telah melahirkannya ke dunia. Tokoh Krebs dalam cerpen Hemingway berjudul *Soldier's Home* juga menyatakan, bahwa ia telah ke luar dari lingkungan rahmat Tuhan. Dan tatkala ibunya bertanya, apakah ia mencintainya, si tokoh menjawab dengan ketus: tidak! Ia tidak mencintai siapa pun, termasuk ibunya sendiri. Sedang Al-Qur'an berkata: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan mengabdikan selain kepadaNya, dan agar kamu berbuat baik pada itu-bapamu dengan sebaik-baiknya" (Al-Isra', 23). Dan Rasulullah saw pernah berkata: "Surga itu berada di bawah telapak para ibu". Namun "orang asing" sebenarnya memang telah membatu hatinya. Ia tidak mau menundukkan kepala di hadapan Tuhan. Guncangan kegelisahan dan kebimbangan telah membuatnya kehilangan keseimbangan.

Al-Ghazali sendiri telah juga mengalami guncangan kebimbangan dan kesangsian yang begitu dahsyat dalam

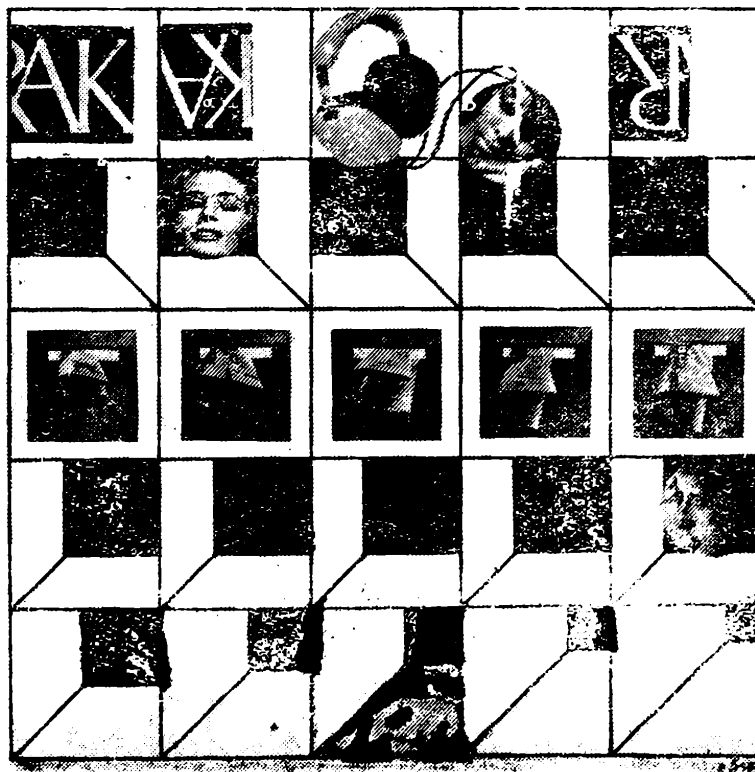
hidupnya. Bukunya **Al-Munqidz Minad Dhalal** (Penyelamat Dari Kesesatan) yang merupakan semacam otobiografi intelektual, telah menjadi bukti akan dahsyatnya topan **kebimbangan** yang mengamuk dalam dirinya. Sampai-sampai ia tidak bisa membukakan mulut untuk bicara dalam waktu yang cukup lama. Tapi Al-Ghazali tidak sampai hanyut atau terjerembab, karena ia bertemu pada iman dan pada keyakinannya akan bimbingan wahyu. Dalam bentuk yang agak lain, demikian pula apa yang pernah dialami Descartes yang dianggap sebagai bapak filsafat modern. Topan **kebimbangan** tidak sanggup merobohkannya. Ia pun tegak kokoh, dan lahirlah bukunya **Discours de la Methode** (Kuliah tentang Metode) dan **Meditations Metaphisiques** (Renungan-renungan Metafisik). Pada penulis-penulis Islam masa kini, buah pengalaman kegelisahan yang ditulis dalam bentuk otobiografi intelektual semacam tadi, dapat kita catat dari Dr. Mustafa Mahmoud dengan bukunya **Rihlati Minasy-Syakki Ihal Iman** (Perjalananku dari Kebimbangan ke Keimanan) dan Anis Mansour dengan bukunya **Thala'al Badru Alaina** (Telah Terbitlah Purnama Di Atas Kita).

"Orang asing" agaknya memang telah jadi gejala meluas di abad di mana kita hidup ini. Penampilannya dalam karya-karya sastra merupakan refleksi dari realitas yang tidak bisa kita ingkari. Timbulnya filsafat-filsafat yang menyimpang dari agama, baik dekat maupun jauh, **kebobrokan moral**, gejala-gejala hippies dan yang semacamnya, sebenarnya merupakan bentuk-bentuk aneka ra-

gam dari ungkapan keterasingan manusia dari **as-sirath al-mustaqim**. Sebab itu tak ada jalan lain kecuali kembali kepada bimbingan wahyu, kembali kepada agama. Karena wahyu tidak saja menyuruh kita untuk menggunakan "mata", tapi juga sekaligus menyuruh kita menggunakan "cahaya". Ia menginginkan kita berjalan mantap dan seimbang. Sedang "orang asing" adalah seorang yang berjalan pucat dan terhuyung-huyung. Kepalanya diberati kecamuk godaan idenya, sementara kalbunya melompong dari iman. Mungkin se-"orang asing" adalah seorang yang cerdas, seorang yang penglihatannya begitu tajam dan begitu peka. Namun betapa pun cerdas dan betapa pun geniusnya, ia tetap saja adalah seorang yang "membelalak-kan mata lebar-lebar dalam gelap". Sementara itu seorang yang beriman adaah seorang yang melihat sekitarnya dengan tenang dan arif. Ia adalah seorang yang cepat bangkit kembali setiap ia tergelincir. Yang tabah dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh kegelisahan-kegelisahannya, tidak mudah dirayu dan tidak mudah pula digertak. Yang kata Al-Qur'an adalah "mereka yang berjalan di muka bumi dengan tenang dan rendah hati, dan yang bilamana orang-orang jahil memperolokkannya, mereka berkata 'selamat!' (Al-Furqan, 63).

Nah, kita ucapkan 'selamat!' kepada "orang-orang asing", karena kita masih ingin agar suatu waktu nanti mereka kembali.

MOHAMAD FUDOLI



SAMA



Sahabat saya telah menjadi orang kaya sekarang. Sudah lama sekali kami berpisah. Pada suatu malam, secara kebetulan saya menemukannya sedang ngobrol dalam sebuah gedung pameran. Dia sedang menerangkan dengan bernaflu sekali tentang keyakinannya, bahwa setiap orang pada hakekatnya mendambakan uang lebih banyak. Bahwa setiap orang, tidak ada yang tidak mau menaikkan harkat hidupnya. "Adalah bohong kalau ada orang tidak ingin uang lebih banyak, rumah lebih bagus, kehormatan lebih besar dan kehidupan lebih mewah".

Saya menjabat tangannya.

Saya kira kemudian kami akan terlibat dengan percakapan yang hangat. Saya kira dia akan menghentikan obrolannya tentang sifat-sifat umum manusia itu. Saya kira kami segera akan teringat masa-masa kami yang lalu, dimana kami seringkali nongkrong meneguk teh poci di warung Tegal. Saya kira kami akan bercakap-cakap tentang anekdot-anekdot yang selama ini selalu membuat kami akrab.

Saya menunggu beberapa lama dengan sabar,

Kemudian saya tahu bahwa saya akan menunggu dengan sia-sia.

Dengan diam-diam kemudian saya berjalan-jalan dalam gedung, menyaksikan isi pameran. Sebetulnya saya berulang-ulang kali menengok kalau-kalau dia memperhatikan saya. Sama sekali tidak. Dia begitu sibuk dan bertambah bernaflu menerangkan gagasannya. Saya kira suaranya paling keras dalam ruangan itu.

Waktu punggungnya menghadap pada saya, saya diam-diam menghilang.

Alangkah leganya terasa udara malam

di luar gedung. Saya merasa terlepas dari sesuatu yang memuakkan. Saya ngomong sendirian sambil berjalan. Saya kira saya telah kehilangan seorang sahabat. Atau mungkin sekali saya diam-diam menyembunyikan keirian atas suksesnya. Yang paling saya benci adalah bahwa dia sedemikian yakin pada pendapatnya. Barangkali dia memang benar sukses, tapi kenapa mulutnya terlalu banyak bicara. Mungkin dia tidak benar-benar sukses karena masih punya kesempatan untuk membuka mulut dengan tidak seperlunya. Di samping itu, masak semua orang harus macam dia. Mencari uang, mencari kedudukan, mencari sesuatu yang lebih tinggi. Saya jadi teringat seorang Italia tua yang mengeluh setelah begitu getol ngumpulkan uang, karena ia tak pernah bisa menikmatinya.

Merasa diri menang, saya terus saja pulang.

Saya tidur.

Esoknya paginya saya sungguh-sungguh kaget karena menemukan dia telah menunggu di beranda dengan muka yang masam.

"Kamu sombong sekali!" teriaknya.

Sekarang saya bertambah yakin bahwa saya telah kehilangan seorang sahabat. Lalu saya jadi diam, bersikap dingin. Saya ingin sekali dia cepat-cepat enyah dari rumah saya. Saya tidak membutuhkan seorang pedagang. Saya merasa puas dan bahagia dengan kemiskinan saya.

"Kenapa kamu menghilangkan kemaren tiba-tiba,"

Saya mengangkat bahu.

"Sekarang kamu tidak pernah punya waktu untuk sahabat-sahabatmu, kamu sibuk sendirian,"

Saya hanya tersenyum.

"Saya punya ide-ide bagus!"

Saya semakin muak.

"Saya punya usul, bagaimana kalau kamu sedikitnya membuka diri kamu jangan terlalu tertutup seperti sekarang. Kamu bisa kaya, kamu bisa bekerja lebih baik, kamu tidak perlu tinggal dalam gubuk sewaan sepanjang hidupmu seperti rumah ini!"

Saya tinggalkan dia untuk mandi.

Saya berkemas-kemas lama sekali.

Waktu saya siap dan ke luar kamar, saya lihat dia telah tidur. Alangkah senangnya melihat dia tidak bicara lagi. Saya duduk di sebelahnya merokok. Ingat masa-masa lalu kami waktu muda. Saya senang sekali dengan kenangan-kenangan itu. Saya meneliti pakaiannya yang parlente sekarang dan tubuhnya yang banyak gemuk. Rasanya dia telah kembali.

Waktu dia terbangun kembali, hari telah sore.

Mulutnya mulai terbuka lagi dan berbicara lebih banyak bagaimana caranya untuk mendapatkan uang lebih banyak, kedudukan lebih baik dan hidup lebih nikmat.

Anehnya saya mendengarkan dengan asyik.

Malahan saya banyak bertanya-tanya. Saya rasa saya telah mulai terpengaruh untuk mencoba merubah hidup saya menjadi pedagang seperti dia.

Pada waktu itulah tiba-tiba saya lihat mukanya muram. Dia berhenti bicara. Tanpa ada ujung pangkalnya dia langsung pergi. Di pintu dia masih sempat menoleh. Matanya sedih.

"Ternyata kamu sama saja dengan mereka yang lain. Menyembah duit!"

Jakarta, 4 Desember 1976.

SAJAK SAJAK

EMHA AINUN NADJIB

DARI BENTANGAN LANGIT

Dari bentangan langit yang semu
Ia, kemarau itu, datang kepadamu

Tumbuh perlahan. Berhembus amat panjang

Menyapu hutan. Mengekal tanah berbongkahan

Menyapu Hutan !
Mengekal Tanah Berbongkahan !

Datang kepadamu, Ia, kemarau itu
Dari bentangan langit yang semu

Dari Tuhan, yang senantiasa diam

Dari tanganNya. Dari Tangan yang dingin dan tak menyapa

Yang senyap. Yang tak menoleh barang sekejap.

76

LAGU DARI SEBERANG JALAN

Lagu dari seberang jalan
Menyusup rimbun pepohonan
Di beranda itu, seseorang
Gemetar memandang rembulan

Lagu dari seberang jalan
Membungkus angin yang perlahan
Tapi sunyi tetap diam
Menjaga wajahnya muram

Lagu dari seberang jalan
Bagai mengusur awan
Bagai seribu keasingan
Bangkit keseluruh malam

Lagu dari seberang jalan, meluncur
Dan bersatu dengan kegelapan
Di beranda itu, seseorang
Gagal mengurai bayangan

76

SOLITUDE I

1.
lewat daun jendela yang kubuka angin melompat masuk,
menyapu bulu-bulu seluruh tubuhku
ia pun bergayut roboh karenanya dan sentuhan ujung
bulu-bulu itu di kulitku terasa menggeremang
sesuatu yang lebih dalam di rongga jiwaku

"aku menyesal kenapa kubuka jendela itu."

2.
dingin yang dibawanya tanpa setahuku tiba-tiba memba-
rangkan bayangan yang asing di sisiku
aku tak peduli dan lantas duduk tapi jelas tak bisa kusen-
bunyikan tubuhku yang menggigil diam-diam

"siapakah engkau yang seakan bermaksud menemaniku
tidur malam bagai seorang kenalan yang setiap
kali datang dan setiap kali menghilang?"

3.
kutuput jendela itu rapat-rapat — selamat malam dan
tidurlah bulan yang sunyi, langit kelam dan pe-
pohonan yang bergoyang-goyang
selamat tinggal segala kehidupan di luar jendela, segala
kenangan tentang handai tolan serta impian-
impian masa datang

"kuharap tak seorang pun mengetuk pintu atau berteriak-
teriak mengganggu"

4.
namun dengan cara apakah, Tuhan, kuraba-rabakan ta-
nganku sehingga tangan di dalam batinku bisa
berpegangan
aku tak mengerti untuk apa kau selenggarakan waktu,
ruang dan segala kefaraan yang terikat olehnya
buku-buku di depanku, pisau, kalender, gelas minuman
dan sepatu kotor yang makin memperpanjang
perjalanan dan memencilkan cintaku padaMu dan
kasihMu padaku

5.
aku takut, sungguh aku takut, Tuhan, amat berbahaya
permainan ini
jika terbaring, tidur, itulah saat terbaik

"Tuhan, bebaskan aku dari mimpi, keinginan-keinginan
dan siuman di pagi hari"

aku bermimpi seekor ulat yang lunak tubuhnya bergetar-geletar di permukaan kulit lengan kiriku menuju ke leher, hingga seluruh bulu-buluku berdiri karena putik kelembutanku diraba-raba olehnya

kuambil potongan kayu kecil untuk menjentiknya agar terlempar, tapi tak bisa, bahkan tiba-tiba seekor ulat lain yang bentuknya lentik dan penuh rambut halus menggeriap di permukaan kulit lengan kananku menuju ke leher

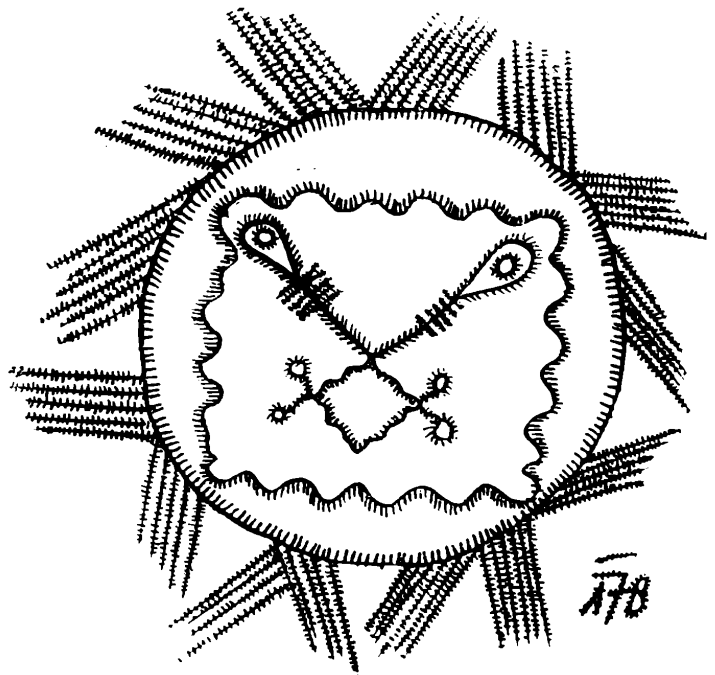
aku tersentak dan bangun! — aku bergembira setengah mati karena kejadian itu hanya mimpi. tapi aku tak mau dalam ingatanku ulat itu masih menempel di kulitku dan aku tak mau ulat itu terseret mengusik-usik dan menggores kenanganku

aku ingin tidur lagi dan bermimpi menjentik ulat itu agar terlempar dan tak berjalan menuju tempat persembunyianKu, tapi tak bisa, setiap jari tanganku dengan potongan kayu kecil itu hendak menjentiknya, riluankakinya yang berbaris menempel erat-erat ke kulitku hingga terasa juga di rongga dadaku

maka terpaksa kupotong lengan kiriku dan lengan kananku dan darah mengucur deras, mengucur terus dan tak kunjung tuntas, tapi dari arah dadaku mendadak muncul seekor ulat yang warnanya menggeriapkanku sehingga kulit-kulitku tak berani bersentuhan dengan apapun, bahkan kedua telapak kakiku ingin meloncat dan terbang saja agar tidak menyentuh tanah

tapi celaka, dari arah ubunku, keningku, pipiku, terasa ulat-ulat berjalan mengoles-oleskan kelembutannya, semua menuju ke leher! — aku tak mau maka kuisir pipiku, kucungkil ubunku dan kusayat-sayat dadaku, aku tak mau ulat-ulat itu diam-diam berduyun-duyun menuju lubang gelap persembunyianKu dan mengancamku, tapi wai, di leherku tiba-tiba telah berkerumun menempel ulat-ulat itu menggeriap kulit tubuhku, mengkesiapi nyawaku dan mencelupkanku ke dalam cairan lenderMu! — yang membuatku takut bergerak dan tak berani tidak bergerak, yang membuat jantungku takut berdenyut dan tak berani tidak berdenyut . . .

ulat-ulat bergantung di meja, di jendela, di pintu, di kursi, di gantungan pakaian, di buku-buku, di langit-langit bilikku, ulat-ulat melata di setiap helai rambutku, di alisku, di hidungku, di telingaku, di tanganku, di tiap jari kakiku, ulat-ulat bergelantungan dan melata di seluruh tubuhku ulat-ulat bergelantungan dan melata di batinku hingga penuh tolong sirnakan aku sebab aku takut bertempat dan menempatkan diri . . .



TIDUR YANG PANJANG

1

aku takut Kautinggalkan sendiri
di kamar ini, Kekasih

jika Kau pergi
tak hilang bayang di mataku

jika Kau berlalu
jika pun padam lampu-lampu

makin mendesak ke kasihku
makin menenggelamkan kalbu

Kekasih,
jangan pergi .

aku takut terganggu sunyi
oleh bunyi nafasku

Kekasih,
tentukanlah nasibku

aku takut menempatkan diri
takut duduk, berdiri
ngeri memijak lantai

Kekasih,
genggamlah aku

takut aku bersentuhan
dengan apapun —

2

jangan ada suara
yang lirih pun
agar Sunyi terjaga

jangan ada suara
jangan-seorang pun menyapa

segala percakapan
segala pertemuan, berlangsung
dalam diam

jangan ada suara, sungguh —
jangan ada bisikan apa-apa

kubaringkan tubuhku yang letih
kupejamkan mataku
yang kotor dan tak jernih



bertahan pada Sunyi, Kekasih
di tepi ranjang ini
kuingin Kau berjaga

membelai.

3

tak seorang pun akan menemukan kembali
sesudah perjalanan ke Dalam
tak bisa lagi dielakkan

cakrawala senantiasa membentang
bagai langit kelam dan gemintang
menyimpang : gemuruh rindu dendam

aku memandangMu dari kejauhan
sambil terus berjalan
ingin men elihara seusap kebahagiaan

tapi bayangan bagai tak terkejar, bayangan
membuatku terus merasa lapar
dan bangun kembali setiap kali terkapar

selamat tinggal, kerabat kerabat sedikit sekali kesempatan
untuk berpandang pandangan, mengurus
kaki yang rusuh dan seribu keserakahan

tak seorang pun akan menemukanku kembali
tidak juga sejarah yang panjang
kecuali Bayangan yang kudambakan

4

bilik ini terbangun secara tak sengaja
hanya Engkau yang tahu, sebab aku
berkawan dengan para keledai

jika datang bertiup angin
yang kotor dan menyakitkan
aku berlindung di dalamnya

jika aku kangen saudaraku di luar
kusibakkan sedikit pintu
dan kuintip dengan pilu

tapi alangkah pedih mataku, setiap kali
melakukannya, tubuhku sakit-sakit ditimpa
udara buruk, dan lagi bilik ini berlobang-lobang kini

tolonglah, Kekasih
dari bilik ini, kuingin langsung
— tanpa melewati udara sekeliling —
sampai ke rumahMu.

5

peristiwa-peristiwa sekarat disiang hari
kupujikan — meledaklah matahari
menggepuk bumi

tapi senyap pepohonan, yang dihembus
angin malam hari, melemparkanku
ke haribaan Mu

kini kutidur sepanjang hari
sepanjang kawan-kawanku berlupa diri

dan bila kehidupan itu sedikit berhenti
dan bila keserakahan istirahat
di malam hari

kupenuhi rinduku padaMu
percaya pada kesenyapan
dan warna remang-remang

6

baiklah kita rahasiakan pertemuan ini, Kekasih
jendela kututup, selambu dan pintu-pintu
kini harus berani aku menolak tamu

di ranjang, terbujur
hari-hariku yang panjang
rusuh dan melelehkan

siapa berbisik-bisik di luar itu? — tidak,
tidak, tidak mungkin lagi aku percaya
pada segala yang nampak

matahari yang benderang adalah ejekan bagimu
kegelapan hati, persahabatan yang balau

kemunduran perasaan, batu-batu

sekali aku akan datang berada di tengahmu
tapi jangan salahkan kegaguanku
kebosanan dan sorot mata yang bisu

Kekasih, bisakah kekal pertemuan ini
sebab khawatir di tengah hiruk pikuk ini
luput kembali bayanganMu.

7

— buat nasib yang koyak
tak ada lelaki sejati

hanya Kau!

maka, kuberlari ke luar rumah menuju ke timur dan
menyongsong matahari yang bangkit, menatapnya dalam
dalam tepat di pusat matanya

impian-impian sesaat telah menjemukanku, tipuan-tipuan
sikap dan kebijaksanaan teknis untuk menyelaraskan per-
jalanan tak lagi merupakan lelucon yang kubutuhkan.
keyakinan sesobek-sesobek, fragmen-fragmen, dan keper-
cayaan yang senantiasa goyah terhadap kerja keras, tidur
sekilas, minuman-minuman memabukkan atau sepotong
sajak, kini telah sampai pada wujudnya sebagai keletihan
yang sia-sia

maka kutatap matahari, tepat di pusat matanya!

matahari adalah pusat kehidupan, maka kubayangkanlah
aku menatap bola mataMu, setidak-tidaknya memasuki
goaMu

panas dan pedih menyergapku dan air mata mengucur
deras, alangkah menggelegak jiwaku: ia adalah ongkos
yang harus kubayarkan untuk bisa menghindarkan diri
dari kepedihan dan dosa hidup sekelilingku

pohon-pohon bagai bergetaran dan awan bergeser ke te-
pian, jika ada yang menanyakan kemana aku akan pergi,
katakan bahwa rasa panas dan sakit di mata bukanlah
apa-apa

katakan bahwa aku kini berada dalam ruang yang tak
terbatas dan cahaya amat cemerlang yang asing tapi tera-
sa menghidupkanku kembali

perlahan-lahan warna itu kemudian semakin meremang,
meremang, dan akhirnya gelap sama sekali

tapi tidak padam! sebab cahaya benderang itu hanya di-
pindahkan dari lensa mataku, masuk ke dalam dasar
jiwaku

mataku telah buta sama sekali
tapi makin erat Engkau
mendekapku

selamat tinggal
warna-warna kotor !

aku tinggal menunggu beberapa saat
untuk lenyap sama sekali dari daerah ini

— sebab buat nasib yang koyak
tak ada lelaki sejati.

hanya Kau !

8

impian-impian tak pernah berhenti
impian-impian bagai buih-buih awan meninggi
langit di ujungnya : langit kerinduan maya

impian-impian mendesak setiap dada
impian tentang kehidupan fana, gemerlap bunga-bunga
tapi impianku amatlah sederhana :

"Kekasih, jadikanlah aku keledai yang selalu gembira
dan tak ingat apa-apa

jika mautlah jalan yang bijaksana
kuharap segera Kau menentukannya

kurindukan tidur yang panjang di sorga".

9

ingin kulupakan kamu
kulupakan segala sesuatu
dalam tidur panjangku

ingin kupejamkan mata
dan kututup jendela-jendela
dan kupadamkan segala nyata

ingin kulupakan kamu
ingin sunyi dan beku
ingin sediam batu-batu

ingin kulupakan kamu
kulenyapkan dari ingatanku
dan kutindas dari ruangku

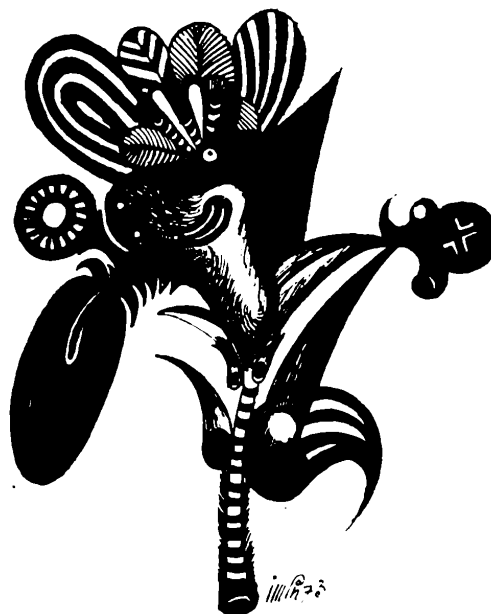
ingin kulupakan kamu
ingin kutolak semua tamu
ingin jadi keledai yang dungu.

10

(bisakah kali ini, Kau
tak membuntutiku
tak membuntutiku
dan tak mencegat langkahku ?)

tapi di luar pintu, Kekasih
jagalah tidurku

Tidur Panjangku.



Aku tertawa. Membuang pandang. Manik matanya yang sudah redup tertutup oleh rambut alis yang sudah putih. Dan rambutnyapun sudah putih. Dan ini kakekku. Dan aku gembira sekali jika orang tua ini sudah pernah membaca karanganku. Sudah pula memberi kritik.

"Telah berkali-kali kukatakan. Kau harus belajar tatabahasa Jawa. Tatabahasa itu perlu sekali. Tak hanya hidup saja yang mempunyai peraturan. Karangan juga mempunyai peraturan. Kalimat juga mempunyai peraturan. Dengan demikian wujudnya dapat teratur. Dan sekali lagi kukatakan padamu: tatabahasa itu penting".

"Sudah kek. Sudah pernah kupelajari".

"Sesudah dipelajari harus kau praktekkan sekali. Tak boleh cuma dibaca sekilas saja".

"Akan jadi baik kek?"

"Semisal orang adalah orang yang tahu adat sopan santun" (halaman 27, 28).

Jalur Cerita Pendak Jawa Modern

Selain **Kemandang**, **Kidung Wengi Ing Gunung Gamping**, dan **Kriwet Saka Tangan Prakosa**, ada lagi buku kumpulan cerita pendek yang berupa buku-buku tipis ukuran saku. Buku kumpulan cerita pendek sejenis ini ialah **Umbul Pengging** (1961) karangan Widi Widayat, **Asmara Ing Balet Ramayana** (Cinta Asmara dalam balet Ramayana) karangan Sudharma K.D., **Angin Saka Gunung Tidar** (Angin dari gunung Tidar) karangan Harjana Hp, **Udan Barat Salah Mangsa** (Hujan lebat di luar musim) karangan Harjana Hp bersama Darmaji Sosropura, dan sederet buku seri cerita **panglipur wuyung** karangan Any Asmara.

Buku-buku kumpulan cerita pendek tersebut di atas tergolong pada cerita-cerita hiburan. Artinya, cerita-cerita tadi dibuat hanya sekedar untuk hiburan. Dengan demikian cerita-cerita tadi kering akan nilai-nilai sastra. Hal ini berbeda dengan buku kumpulan cerita pendek yang berjudul **Langite Isih Biru** (Langitnya masih berwarna biru) yang diterbitkan oleh Koperasi Karyawan Pers Adijaya tahun 1975 di bawah redaksi Susilomurti dan M. Nukhsin. Kemudian menyusul buku kumpulan cerita pendek yang berjudul **Dongeng Kartrisan** (Dongen cinta asmara).

Kedua buku kumpulan cerita pendek yang terakhir ini banyak menampilkan nama-nama baru. Buku **Langite Isih Biru** memuat cerita pendek Jemuwah Kliwonan karangan Any Asmara, **Konang** karangan Harjana Hp, **Kembang Dahlia Putih** karangan Esmiet, **Langite Isih Biru** karangan Sri Setyo Rahayu, **Katresnan Bisa Semi Ing Sadhengah Papan** karangan Arwendo Atmowiloto, **Wang Wadon Titi Priatitis** karangan Suparto Broto, **Jakarta** karangan Astuti Wulandari S.P., **Pensiun** karangan Widi Widayat, **Ing Sangisring Listrik Dalam** karangan Mokh. Nursyahid P, **Soleram** karangan Suharjendro, **Mung Kuwi**

Mitraku karangan Akhmad D.S., **Puisi Nomer Selawe** karangan Adi Suprpto, **Aster Biru** karangan Ruswardiyatmo Harjosukarto, **Jaket Kelawu Dina Lebaran** karangan Mujimanto Asmotaruno, **Udan Wayah Esuk** karangan M. Mursito, **Impen Kang Pungkasan** karangan Leo Busye, dan **Panuwun Marang Jururawat Rini** karangan Sukardo Hadisukarno. Sedang buku kumpulan cerita pendek **Dongeng Katrisnan** antara lain memuat cerita pendek **Kondang** karangan Muryalelana, **Lonceng Angelus** karangan Ariesta Widya, **Mawar Putih Ing Pojoking Plataran** karangan Sri Setyo Rahayu, dan lain-lain.

Kedua buku kumpulan cerita pendek di atas, yang menurut rencana juga akan disusun oleh yang lain, juga tak luput dari kritik. Walaupun buku kumpulan cerita pendek ini bukan cerita hiburan melulu, akan tetapi cara pemilihannya terlalu tergesa-gesa dan banyak juga yang tidak bermutu. Dan secara samar-samar orang mempunyai kecurigaan jika buku ini diterbitkan secara berjilid-jilid dengan tempo yang sesingkat-singkatnya akhirnya akan mengarah pada pekerjaan asal jadi. Dan lagi kedua buku ini bukanlah buku yang sebenar-benarnya buku tapi berukuran semacam majalah Kisah, Sastra atau Horison. Dan melihat ukuran buku ini orang cenderung menganggapnya sebagai majalah cerita pendek yang tidak mempunyai ketegasan arah.

Hal sama terlihat juga pada majalah **Cenderawasih** yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1875. Majalah ini merupakan edisi mingguan Jaka Lodang dan terbit dua bulan sekali. Nomer pertama majalah ini memuat cerita pendek **Enggon Welut Diedoli Udhet** karangan Any Asmara, **Saronce Melathi** karangan Tamsir AS, **Pandangan** karangan Muryalelana, dan **Pil Belang Telon** karangan Esmiet. Baik buku kumpulan cerita pendek **Langite Isih Biru**, **Dongeng Katrisnan**, maupun majalah **Cenderawasih**, di samping memuat cerita pendek juga memuat puisi. Lepas dari persoalan kecurigaan-kecurigaan orang, usaha penerbitan di atas merupakan usaha yang positif juga di dalam rangka mencairkan kebakuan pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan Jawamodern, di samping usaha-usaha yang berupa lomba-lomba mengarang seperti yang diselenggarakan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah, Dewan Kesenian Surabaya, dan majalah-majalah seperti **Panyebar Semangat**, **Jaya**, **Baya**, **Mekar Sari**, **Jaka Lodang**, **Dharma Kanda**, dan lain-lain.

Jika kita meneliti secara mendalam pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan Jawa modern sesudah kemerdekaan di dalam bidang ini, kita akan menemukan tiga jalur besar kepengarangan cerita pendek Jawa modern. Ketiga jalur itu ialah jalur pengarang **Any Asmara**, jalur pengarang **St. Iesma Niasita**, dan jalur pengarang **Purwadhie Admodiharjo**. Di samping ketiga jalur ini akhir-akhir ini timbul lagi sebuah jalur, yaitu jalur pengarang **Arswendo Atmowiloto**. Akan tetapi jalur yang baru timbul ini mendadak terhenti karena kepindahan pengarang Arswendo

Atmowiloto ke dunia kesusasteraan Indonesia. Dengan kejaran munculnya cerita pendek Arswendo Atmowiloto di dalam majalah-majalah, maka jalur ini tak mempunyai lagi kepemimpinan di dalam Jawa modern. Adanya jalur-jalur ini tidaklah berarti tak ada jalur-jalur lain. Jalur-jalur lain muncul di sana sini dengan napas tersendat-sendat.

Jalur pengarang Any Asmara mempunyai ciri obyek cinta asmara yang tak kering-kering diolah. Termasuk di dalam jalur ini antara lain pengarang **Harjana Hp**, **Widi Widayat**, **Esmiet**, dan lain-lain. Jalur ini mempunyai peminat dan penikmat cukup besar jika dibandingkan dengan jalur lain. Jalur pengarang St. Iesmaniasita mempunyai ciri menggali tragedi-tragedi kehidupan yang kadang-kadang melankolis dan kadang-kadang kefilsafat-filsafatan. Termasuk di dalam jalur ini antara lain ialah pengarang **Susilomurni**, **Muryalekha**, dan lain-lain. Jalur pengarang Purwadhie Admodiharja mempunyai ciri gaya yang tandas dan matang mengungkapkan kepahitan hidup dan keindahan hidup rakyat yang kadang-kadang disertai dengan humor yang menarik hati. Selain ini, ciri lain yang menonjol ialah pemakaian bahasanya sangat "ndesani" (= bahasa yang hidup di kalangan rakyat kecil di desa). Dengan memakai bahasa ini terasa hidup sekali cerita yang disuguhkan pengarang kepada kita. Termasuk di dalam jalur ini antara lain ialah pengarang **Sudharmo K.D.**, **Tamsir AS**, **Jayus Pete**, dan lain-lain. Masing-masing jalur ini diwarnai oleh warna lokal dan warna pengalaman hidup (pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain).

P e n u t u p

Demikianlah situasi dan kondisi cerita pendek Jawa modern. Di dalam kesusasteraan Indonesia cerita pendek Jawa modern ini telah pula diperkenalkan orang. Misalnya seperti yang terlihat di dalam majalah **Sastra** (No. 3, Th. II, 1962) dan majalah **Horison** (No. 12, Th. IV, Desember 1969). Penerjemah cerita pendek yang dimuat oleh kedua majalah ini ialah pengarang Suparto Broto.

Adapun cerita pendek yang dimuat oleh majalah **Sastra** ialah cerita pendek **Hati Yang Retak** karangan S. Purwanto dan **Ronda Malam** karangan Sarbi Padmosumarto. Sedang yang dimuat oleh majalah **Horison** ialah cerita pendek **Jam Malam** karangan Eling Jatmika (nama samaran Suparto Broto), **Surabaya Tumpah Darahku** karangan Suparto Broto, **Prahoto Senja** karangan Tamsir AS, dan **Burenan Yang Kembali** karangan Joko Lelono.

Surabaya, Pebruari-April, 1972

Surabaya, September 1975



"Perpisahan" Kumpulan Cerpen Gajus Siagian

Oleh : Herman Ks

Dalam Khazanah sastra Indonesia, nama Gajus Siagian lebih dikenal sebagai seorang esais walaupun ia juga pernah menulis sejumlah cerita pendek. Cerita-cerita pendek yang pernah ditulisnya kemudian dikumpulkan di bawah judul **Perpisahan** diterbitkan oleh Pustaka Jaya Jakarta, dengan memuat 8 cerita pendek. Barangkali cerita-cerita yang terkumpul dalam buku ini ditulisnya sekitar tahun 50-an. Hal ini tercermin dari gaya pengucapannya serta yang menjadi latar belakang beberapa cerita pendeknya adalah suasana masa repolusi tahun 1945 yang di tahun 1950-an merupakan thema yang banyak kita temukan dalam cerita pendek Indonesia.

Dalam cerita pendeknya yang terkumpul ini terlihat kemampuan pengarangnya memelihara suspens walaupun terkadang untuk memelihara suspens itu Gajus Siagian sampai mengorbankan logika. Terkadang efek keharuan dicapai dengan mematikan pelaku-pelaku ceritanya. Dari beberapa ceritanya terkesan pula kalau pengarang benar-benar berperan sebagai "tukang cerita". Karena pengarang berperan sebagai "tukang cerita", maka kita tidak bisa melihat konflik batin pelaku-pelakunya. Pengarang tidak masuk ke dalam tokoh-tokohnya. Di sana sini terasa jiwa yang romantis.

Kumpulan cerita pendek Gajus Siagian ini diawali dengan cerita yang berjudul „Perpisahan” yang menjadi nama buku. Cerita ini sebenarnya mengisahkan tentang sepotong kehidupan seorang perempuan bernama Lola, tetapi ia membuka ceritanya sewaktu "aku" bersama Kadim duduk di sebuah warung menantikan bis. Ke warung itu datang pula Pendeta Limbat membawa gadis kecil yang bernama Nora yang ternyata anak Lola. Setelah berada di dalam bis barulah "aku" bercerita panjang kepada Kadim tentang Lola. "Aku" memulai ceritanya sejak ia berkenalan dengan Lola di rumah "aku" di Tanah Tinggi sewaktu adik Lola bernama Cebol yang bongkok dipukuli anak-anak, kemudian diselamatkan "aku" di rumahnya yang kemudian datangnya Lola mengambil adiknya itu. Si Cebol sejak itu sering datang ke rumah "aku", tetapi setelah repolusi pecah ia jarang datang lagi sampai suatu hari Cebol ditemui mati terbunuh oleh pemuda-pemuda karena disangka mata-mata musuh. Lola mati

membunuh diri karena malu diperkosa pemuda-pemuda. Lola yang disangka Indo dan mata-mata musuh ditangkap pemuda-pemuda yang dipimpin Banteng Kepu.

Ada sepotong surat Lola yang berbunyi :

"Bapak Pendeta Limbat,

Setelah adik saya terbunuh dan kehormatan saya dirusak orang-orang yang menyebut dirinya pembela kemerdekaan, hidup ini tak memberi pegangan lagi bagi saya....." (hal. 18).

Ternyata Banteng Kepu yang sebenarnya bernama Musa adalah abang Kadim dan Kadim sendiri turut menangkap Lola. Sejak itu "aku" tak pernah jumpa lagi dengan Kadim. Perpisahan dengan Kadim, temannya "aku" itulah yang dijadikan judul cerita ini.

Meskipun "aku" bercerita kepada Kadim di dalam bis, tetapi pengarang tidak ada melukiskan apakah dalam bis itu ada penumpang lainnya. Cara pengarang menyampaikan ceritanya itu memberi kesan seolah-olah di dalam bis itu hanya ada "aku" dan Kadim.

"Leila Tamara" mengisahkan tentang diri seorang perempuan bernama Leila Tamara dan suaminya Nurdin. Pada suatu hari Lebaran Leila Tamara memakai pakaian New Look dan sepatu plastik. Suaminya marah karena takut serta malu dituduh korupsi, bisa memberikan pakaian yang begitu mahal.

"Orang-orang akan mentertawakan kita, jika kau memakai New Look dan sepatu plastik. Atau orang sangka aku korupsi". (hal. 25)

Sejak peristiwa ini hubungan Leila Tamara dan suaminya menjadi retak. Perasaan Leila Tamara berubah terhadap suaminya, terutama setelah Ida, anak satu-satunya meninggal dunia.

"Sekarang perasaannya sudah berubah dan dengan demikian juga pendiriannya. Tak takut lagi dia mati. Bahkan dia merasa kematian itu sebagai pembebasan baginya. Pembebasan dari segala-galanya. Dan mungkin kematiannya berarti pembebasan juga bagi Nurdin, yang sekarang melakukan kewajibannya bahwa hanya sebagai formalitas saja, tidak didukung oleh cinta dan kasih sayang". (hal. 27)

Setahun setelah anaknya meninggal, Leila ditemui mati dikuburan anaknya dengan berpakaian New Look. Terasa tidak meyakinkan, kalau dalam saat-saat demikian Nurdin bisa terkenang pertemuannya dengan Leila di Tanjung Priok permulaan tahun 1946. Nurdin sebagai Kepala Pelopor di pelabuhan itu melepaskan Leila dari tangan gerombolan penggarong. Leila ketika itu membawa sebuah bungkusan kecil yang anehnya sampai hari kematian Leila itu, Nurdin tidak pernah tahu apa isi bungkusan itu, barulah malamnya bungkusan yang tersimpan di lemari tempat pakaian Leila ia buka. Suatu hal yang tidak meyakinkan, mengapa Nurdin tidak ada keinginan mengetahui isi bungkusan yang dibawa Leila itu sejak mula.

Dari bungkusan itu tersingkaplah siapa sebenarnya Leila Tamara yang nama sebenarnya Aini Nursyamsu, adik Tengku Mochtar keturunan bangsawan, lari ke Jakarta karena di Sumatera Timur berkecamuk repolusi sosial. Seorang kaya yang mampu membeli sepuluh potong New Look sekaligus. Datanglah penyesalan Nurdin, ia menyesal tak membolehkan Leila memakai New Look.

Pada cerita "Leila Tamara" ini kesan pengarang sebagai "tukang cerita" terasa sekali. Logika cerita sukar diterima. Mengapa Nurdin tidak membuka bungkusan yang dibawa Leila? Mengapa Leila tidak menjelaskan kalau pakaian itu miliknya yang lama, bukan yang baru dibeli, padahal pakaian inilah yang menyebabkan keretakan rumah tangganya? Untuk mencapai efek keharuan pengarang sampai mengorbankan logika. Saya rasa ini merupakan cacat cerita ini.

Cerita "Patna" seperti judulnya mengisahkan tentang seorang bernama Ratna yang mulanya isteri Dr Kadir, tetapi setelah tentara Jepang mendarat di Jawa, Dr Kadir ditangkap bersama pemimpin lainnya dari Gerindo. Kemudian Ratna kawin dengan Hasan, mahasiswa fakultas sastra dan kehidupan Ratna yang tadinya mewah berubah, tetapi untungnya mereka memperoleh seorang anak yang diberi nama Nora dan membuat perkawinan mereka tidak retak. Setelah repolusi pecah dan ada kabar Dr Kadir dilepaskan dari tahanan, problem baru timbul karena secara resmi Ratna belum bercerai dari Dr Kadir. Sayangnya gejolak batin Ratna tidak berhasil diangkat Gajus Siagian.

Pada hari pembebasan Dr Kadir "aku" dan Ratna menjemput ke stasiun. Ternyata Dr Kadir telah meninggal. "Setelah dkat aku melihat dokter Kadir di atas tandu ditangani seorang perempuan yang masih muda". (hal. 41) Dan perempuan muda itu adalah isteri Dr Kadir. Batin Ratna terpukul, sampai-sampai Ratna tidak mau melihat jenazah Dr Kadir. "Kusangka pemimpin itu lebih jujur dari pada orang biasa" (hal. 43). Penderitaan Ratna rupanya belum selesai, sesampainya di rumah ditemuinya Hasan, suaminya mati membunuh diri. Rupanya Hasan tahu kepergian Ratna menjemput Dr Kadir. Aku mati untuk memberikan kebebasan padamu kembali padanya" Itu bunyi satu kalimat surat yang ditinggalkan Hasan.

(hal. 45).

Keputusan Hasan membunuh diri terasa kurang wajar, karena tidak ada terlihat Ratna masih mencintai Dr Kadir. Terasa dipaksakan untuk mencapai efek keharuan. Pada permulaan tahun 1946 "aku" berpisah dengan Ratna. Ratna akhirnya menjadi pelacur. Karena rupanya maut adalah penyelesaian yang terbaik, Gajus Siagian memati-kan juga tokoh Ratna dengan cara membunuh diri dalam tahanan Polisi karena kena razia.

Cerita "Sekian Saja" berisi percakapan "aku" dengan perempuan bernama Tience. Masih ekses-ekses repolusi yang terlihat dalam cerita "Yang Hidup dan Yang Mati". Kemampuan Gajus Siagian memelihara suspens terasa sekali dalam cerita ini. Kerahasiaan yang dibangun pengarang berhasil menyeret kita untuk terus membaca cerita ini, karena kita ingin cepat-cepat tahu apa yang terjadi. Cerita dibuka ketika pada suatu pagi Minggu "aku" mengobrol di serambi belakang rumah pak Katamsi, seorang pengusaha ekspor dan impor, tapi senang pada seni. Di rumah pak Katamsi ada seorang lelaki bernama Said yang selalu menarik perhatian "aku", karena Said sering dilihat "aku" pergi ke sudut kebon yang ada di belakang rumah dan menghilang di belakang pagar tanaman yang rimbun selama kira-kira lima menit. "Alang herannya aku dan agak terkejut, ketika kulihat di sana enam kuburan berendeng, masing-masing pakai salib dan nama Suratno, Kartini, Sujoko, Utomo, Suropto dan Nani. Di kaki setiap salib ada setangkai kembang sepatu setengah layu". (hal. 64)

Di tengah-tengah cerita ini ada lagi sebuah cerita pendek yang ditulis "aku" atas permintaan pak Katamsi, berjudul "Jeritan Revolusi" yang mengisahkan tentang pemuda lasykar Utomo yang ingin membalas dendam karena adik ya, Nani, dibunuh Nica setelah terlebih dulu diperkosa. Sendirian ia menyusup ke tempat pengawalan Nica. Di sana ada seorang mondar-mandir berkawal. Pengawal itu berhasil ia tikam, tetapi tetapi alangkah tragisnya. Ternyata yang ditikamnya itu adalah sujoko abang kandungunya yang menjadi tentera Nica. Dalam keadaan sekarat Sujoko masih bisa ceritakan ia turut menyerbu dan Nani dibunuh teman-temannya sendiri.

Setelah cerpen yang mengharukan ini, secara perlahan-lahan Gajus Siagian singkapkan tentang Said melalui cerita pak Katamsi. Said sebenarnya bernama Utomo, lasykar yang menikam abangnya sendiri. Mengetahui yang ditikam itu abangnya sendiri, batin Said terpukul, peristiwa itu menggoncangkan keseimbangan jiwanya sehingga menimbulkan gangguan saraf. Meskipun pada dasarnya cerita ini ber alur lurus, tetapi cara Gajus Siagian menampilkan persoalannya berliku-liku.

Cerita "Suka Duka di Gunung" membawa kita pada suasana repolusi, di sebuah front. Jiwa yang romantik mewarnai cerita ini. Indah dan halus perasaan-perasaan cinta Hani kepada Basri dilukiskan pengarang. Tetapi

KRONIK KEBUDAYAAN

Acara sastra Dewan Kesenian Jakarta pada bulan September tanggal 25 September diisi dengan pembacaan puisi oleh Penyair dari RIAU Ibrahim Satah.

Jam 20 tepat WIB, teter arena penuh sesak dengan penggemar puisi terutama penggemar sajak Ibrahim Satah. Karena itu selain penyairnya, diturunkan pula pembaca sajak pengagum Ibrahim Satah, untuk mengawali penampilan sang penyair dari Riau ini.

Ninik Widowati gadis yang berumur 14 tahun dengan suara bocahnya yang masih melekat membawakan sajak Ibrahim yang berjudul "Duka". Di susul oleh Abdul Hadi WM dengan sajak yang berjudul TINMARNI. Ini sajak pendek yang menarik, demikian... Tinmarni

selesaikan sajak ini
anakku.

Penonton tepuk tangan gemuruh, Abdulhadi mundur dan tersenyum puas. **Anak-anak dan katak**, dibawakan oleh Joko kwartantio sangat kocak dengan aktingnya yang mirip pelawak Iskak. Penonton bertepuk dan tertawa. Dua

gadis yang lain dalam membawakan sajak Ibrahim kelewat cengeng dengan penghayatan yang dangkal, lagi pula tehnik vokalnya jelek. Saiful Anwar semangatnya boleh, hingga puisi Ibrahim tampil dengan baik.

Begitu sang penyair mendapatkan giliran, lampu teater arena menjadi remang kemerahan yang jatuh tepat di podium dimana sang Ibrahim membacakan sajaknya yang berjumlah duabelas itu.

Sajak-sajak tersebut dibacakan dengan mood dan lengkingan yang sama, hingga tepuk tangan penonton menjadi mahal hadirnya, kurang mengejutkan. Begitu sambutan penonton kurang, Ibrahim menjadi turun stamina juangayn, vokalnya merosot disertai intonasi yang tak jelas. Tetapi akhirnya kejutan dari Ibrahim datang jua. Pada salah satu puisinya yang berjudul sembilu, sebuah lembaran kaca 2 milimeter dipukulkan ke podium..... praaaang dan, tangan si penyair berdarah dibuatnya, kemudian ditutup dengan acara ajojing pendek disertai lafaz Zikir oleh penyairnya. (Hardi).

menurut saya kisah pertemuan Hani dan Basri di Bukit justru mencairkan komposisi cerita.

Cerita "Kenapa Tidak" menceritakan keluarga Husni dan Kusen yang bertetangga tetapi selama 20 tahun berselisih, sampai-sampai anak dan anjing mereka pun saling bermusuhan. Kebetulan Husni mempunyai anak lelaki bernama Sani dan Kusen mempunyai anak perempuan bernama Rusmini. Permusuhan kedua keluarga bertetangga itu berakhir setelah Sani dan Rusmini yang waktu kecil bermusuhan menikah. Pada cerita ini kesan pengarang berperan sebagai "tukang cerita" tak terelakkan.

Cerita terakhir berjudul "Bopeng" menceritakan bandit Senen bernama Bopeng yang di masa repolusi menjadi lasykar dan berhasil mengawini Anie, gadis Indo. Sewaktu pasukan Belanda menyerbu Cirebon, Bopeng bersama pa-

sukannya mundur tanpa bisa membawa isterinya. Ketika mendengar kabar Pemerintah akan mengadakan rasionalisasi, Bopeng ke luar dari tentera. Ia kembali menjadi bandit di Jakarta — sampai suatu malam tertangkap sewaktu hendak merampok di sebuah rumah gedung, yang ternyata adalah rumah bekas isterinya yang telah menjadi Nyonya Klaassen. Kisah hidup Bopeng itu diceritakan Gajus Siagian melalui lamunan Bopeng ketika dalam penjara.

Dari beberapa cerita yang terkumpul dalam buku ini tampak maut dijadikan penyelesaian yang terbaik. Nora dalam "Perpisahan", mati membunuh diri, begitu juga Leila Tamara dan dalam cerita "Ratna" ketiga tokoh ceritanya mati, Hasan dan Ratna mati bunuh diri. Tokoh tokohnya orang-orang yang sentimentil, orang yang berjiwa rapuh. * * *

STATUS

Status sosialku telah kulemparkan ke dalam kolam. Aku bebas dari kungkungan atribut resmi. Ternyata banyak pihak-pihak yang tidak atau kurang setuju.

"Kau rugi," kata suara pertama.

"Kau berlagak puritan," sambung suara kedua.

"Kau pasti menyesal," cetus suara ketiga.

"Mungkin, mungkin saja," teriakku menjawab laungan suara yang tidak diundang itu. Diikat dengan ketentuan-ketentuan resmi, memang menyakitkan. Hari ini menggunting pita di sana, besok pidato resmi di sini. lusa menyematkan tanda jasa di antara sini dan sana. Lensa kamera foto, TV dan Film ternyata bukan pula sahabat-sahabat yang baik, tetapi lebih merupakan mata yang senantiasa mengintip kita kemana-mana. Tapi kini aku telah meninggalkan semua itu.

"Menyenangkan," kata mereka yang setuju.

"Sangat menggembirakan," jawabku.

Tetapi situasi begini rupanya tidak lama. Memang selalu tidak ada yang kekal. Kalaupun ada tentulah karena yang kekal itu istimewa sekali. Sedangkan dalam hal ini tidak ada yang istimewa, semuanya biasa. Seseorang melepaskan status resminya dan melemparkannya ke dalam kolam. Mengapa ke dalam kolam dan bukan ke tempat lain aku juga tidak ingin menjawabnya kalau sekiranya kau tanyakan. Bukankah hak azasi merupakan milik kita yang paling akhir?

Lalat sudah mulai enggan datang ke rumahku, walaupun hanya untuk bertamu atau jalan-jalan. Mereka tidak seperti dulu lagi, berbondong beramai-ramai berkunjung ke rumah-rumah miskin dan menyantap segala jenis kotoran dan sampah yang tersedia. Ternyata abad teknologi telah mengangkat harkat mereka, menjadi makhluk-makhluk yang bisa berpikir dan mempunyai pilihan. Suatu kemajuan tak terduga dan tak teramalkan.

Lalat boleh diambil sebagai contoh yang ekstrim dari keadaan yang tidak masuk akal ini. Mereka lebih merasa terundang untuk datang ke rumah-rumah gedung milik A, B, C, D dan seterusnya karena di sana kedudukan mereka akan lebih terhormat, karena bisa menjadi lalat di rumah pegawai tinggi. Lilin-lilin dipasang di meja-meja makan, untuk mengusir mereka, tetapi kehormatan un-

tuk tetap berada membuat lalat-lalat itu lebih senang bertahan terhadap sikap tuan rumah yang tidak bersahabat.

Aku mulai kuatir, jangan-jangan kuman juga akan berbuat seextrim lalat-lalat itu. Bagaimana ganjilnya kalau di tubuhku ini tidak ada lagi kuman-kuman, walaupun kehadiran mereka mungkin akan lebih banyak bersifat merugikan. Kontemplasi tidak banyak menolong, meditasi juga demikian dan mantera telah kujadikan ratusan puisi yang kuharapkan bisa membantuku kalau kesulitan datang memberondong. Karena aku telah mempersiapkan diri, apa yang mulanya hanya muncul dalam imajinasi, ternyata mengambil bentuknya yang konkrit. Status resmi yang kutanggalkan membuatku terpencil dari segala makhluk termasuk makhluk yang paling kecil di dunia ini, kuman.

Nilai sesuatu yang dulu kumiliki, baru sekarang ini kurasakan kehebatannya. Sudah terlambat untuk merebutnya kembali. Menggapai-gapai yang sudah terlalu jauh itu akan terus membuatku takapapai dan kamera-kamera foto, TV dan Film kembali akan diarahkan padaku, semata-mata berdasarkan kemusiaan. Belas kasihan dan kemanusiaan akan mengisi kolom-kolom surat kabar dalam komentar-komentar yang ditulis. Ini yang paling kutakutkan, walaupun kearahannya untuk terus menggapai atau merenggut apa yang sudah kulemparkan masih tetap berkobar.

"Ternyata kau menyesal," kata yang tidak setuju.

"Tidak," teriakku menggema. Kebohongan telah menjadi harta milikku yang baru dan anehnya aku senang dengan kebohongan itu. Aku menyesal. Memang jelas aku menyesal, tetapi untuk memberikan pengakuan seperti itu aku harus berpikir dulu secara kontemplatif, meditatif di samping membacakan puisi-puisi mantera. Sampai saat ini ternyata aku masih enggan untuk berkata benar. Memang terlalu sukar untuk berkata benar dan puisi-puisi mantera tidak juga mau memberikan bantuan apa-apa. Mungkin saja karena aku sangat sekuler, sangat duniawi. Mungkin. Mungkin saja.

Aku telah melemparkan status sosialku ke dalam kolam dan ikan telah merebutnya beramai-ramai. Salah satu di antaranya telah berhasil merebut bekas status-

ku dan karena itu otomatis ia menjadi makhluk yang terhormat. Betapa cerobohnya aku karena mencopot begitu saja, semata-mata karena kebosanan pada konvensi-konvensi, sedangkan kenyataannya saat ini aku tetap berada dalam lingkaran konvensi-konvensi itu. Mungkin aku berjalan terlalu cepat atau terlalu terburu. Yang jelas setiap langkah berikutnya adalah langkah-langkah yang merugikan.

Matahari dan bulan ternyata tidak pula berduka seperti yang kuharapkan. Mereka biasa-biasa saja, seakan-akan tidak terjadi sesuatu. Aku terlalu banyak mengharapkan dari mereka. Apa saja. Pertolongan, simpati atau apa sajakah. Tapi mereka mengerlingpun tidak. Dan dunia semakin aneh, karena semakin banyak atribut resmi baru yang dikukuhkan. Semuanya menjadi resmi semuanya menjadi kaku dan nilai sesuatu yang santai telah didevaluir begitu rupa.

Semua ini tentu tidak akan menjadi masalah kalau aku tidak menanggalkan dan kemudian melemparkan statusku ke dalam kolam. Pengurangan sebuah status resmi toh tidak akan ada artinya kalau yang lain-lain masih bertahan kokoh di tempatnya. Tiba-tiba aku menjadi religius dan mendekati Tuhan. Tuhan ternyata merupakan tumpuan pengaduan. Mata-mata yang mengintip bukanlah mata-mata yang buta dan semua diarahkan kepadaku.

"Lihat, akhirnya kau kembali padanya".

Dalam menerima tuduhan dan kesalahannya aku tidak mau berdiri sendiri, karena aku merasa masih banyak orang lain yang harus dilibatkan, karena itulah aku melanjutkan tuduhan itu ke kanan, ke kiri, ke atas, ke bawah, ke segala penjuru mencari teman yang pantas untuk dijadikan sasaran. Namun untuk berkata benar, aku masih memerlukan waktu, karena aku masih melihat tameng yang bisa dijadikan perlindungan.

"Aku melakukan semua ini atas petunjuk Tuhan", teriakku.

Kebohongan ini menggema ke mana-mana dan terdengar disegala penjuru dunia. Pada waktu itulah matahari terseenyum. Sukar ditafsirkan. Simpati yang kuharapkan tak kunjung memperlihatkan warnanya. Rasa sepi memberondong tanpa belas kasihan. Aku menatap kekolam. Tidak ada apa-apa di sana.

SANGKAR

Di muka cermin aku duduk untuk beberapa lamanya. Kuteliti wajahku. Noda hitam itu makin banyak saja jumlahnya. Sudah kucoba menghilangkannya dengan air mentimun, air tomat dan terakhir dengan krim yang kubeli di salon kecantikan. Sampai sekarang hasilnya belum ada. Kuusap-usap mukaku dengan jari tangan yang gemeteran. Akh! Akhir-akhir ini penyakitku bertambah satu. Ada tarikan otot yang menggerak-gerakkan kulit di bawah mataku yang kiri. Jelek sekali! Aku selalu berusaha supaya suami-ku tak dapat melihatnya. Sudah cukup banyak celaku di matanya.

Tapi ini sudah pukul tiga. Aku harus cepat.

Dengan hati-hati kuoleskan krim pada permukaan kulit mukaku, terutama di bawah mata itu. Akh, aku tampak begitu tua, begitu layu! Padahal umurku belum empat puluh. Aku harus mengaso.

Baru saja pukul satu aku pulang dari tugas meninjau orang-orang yang kelaparan. Sebenarnya dalam musim hujan begini aku lebih suka tinggal di rumah sambil menyelesaikan menjahit baju anak-anak. Atau sekedar duduk membaca majalah. Tapi suami-ku tak setuju. Kata-nya istri kepala daerah harus giat, harus menjadi pemimpin ibu-ibu yang lain, harus menjadi contoh. Kalau ada kelaparan akulah yang harus mengambil prakarsa meninjau, atau mengadakan pertunjukan amal, atau lain-lain. Bukannya aku tak mau, bukan. Tapi tangan dan kakiku selalu gemeteran menghadapi ibu-ibu yang pintar-pintar itu. Apalagi kalau aku yang diharuskan memimpin, seperti pagi tadi.

Ketika ibu-ibu berkumpul di muka rumah dinas suami-ku aku sempat mengintip mereka dari balik tirai jendela. Ada rasa iri dalam hatiku melihat mereka begitu segar, begitu bebas dan begitu bersemangat. Kadang-kadang aku merasa rindu pada masa lampau, ketika suami-ku belum jadi apa-apa. Rasanya hidup waktu itu begitu indah. Suami-ku selalu ramah. Ke-

tika gaji tidak mencukupi dibiarkannya aku mencari upah jahitan. Aku memang suka menjahit. Dan dengan jalan itu aku pun mendapat kawan mengobrol.

Tapi tiba-tiba suami-ku maju, terus maju. Pada suatu saat terpilihlah ia menjadi kepala daerah. Dan pada saat yang bersamaan aku tidak lagi memenuhi syarat. Hal itu dapat kurasakan dari sorot matanya dan dari ucapan-ucapannya yang sering menyakitkan. Segala keramahan, apalagi kemesraan mendadak hilang bagaikan tersapu badai. Dan agaknya tak pernah akan kembali . . .

Dari rumah ibu-ibu naik mobil ke tempat tujuan. Aku tentu saja duduk di dalam mobil dinas suami-ku yang berjalan paling depan. Di belakang sekali mobil pick up yang membawa karung beras yang akan dibagi-bagikan.

Sebenarnya siapa yang tak senang memberi beras kepada orang yang lapar? Aku pun begitu. Aku bahagia melihat kebahagiaan mereka. Pada suatu saat aku bahkan merasakan diriku begitu bebas, begitu gembira. Sayang saat itu tidak berlangsung lama, sebab tiba-tiba aku merasa bahwa ibu-ibu yang lain sedang memperhatikan tindak-tandukku. Mereka bergerombol sambil berbisik-bisik. Mungkin juga tertawa-tawa. Apa yang ditertawakan? Kesalahan apa yang telah kubuat?

Untung suami-ku tak ada di sana!

Mukaku sudah selesai kuolesi bedak. Sekarang noda-noda hitam itu tak begitu kelihatan. Hanya gerakan otot itu.... mengapa aku tak bisa menghentikannya? Biarlah dulu. Kadang-kadang ia berhenti sendiri.

Kini aku harus memilih kebaya. Yang mana? Aku suka warna kuning. Menurut pendapatku kuning memberi kegembiraan kepada pemakainya. Tapi aku takkan lupa ketika malam itu suami-ku membentak di muka anak-anak:

"Ganti! Masa! tak ada samasekali seleramu?"

Hatiku sakit, sakit sekali. Mengapa

tiba-tiba aku dianggapnya begitu jelek hanya karena ia menjadi pembesar?

Sudah setengah empat. Cepat-cepat kukenakan baju kebaya berwarna gelap yang belum pernah mengundang celaan suami. Setelah selesai kuambil tas tangan lalu kupakai selopku yang tinggi. Sambil berdiri di muka cermin kusampirkan selendangku sambil menilai kesan keseluruhananku. Adakah aku memalukan? Akh, andaikan aku bisa seperti bu Agus yang selalu penuh kepercayaan diri. Aku tak bisa, tak bisa - Aku hanya anak kampung yang tak berpendidikan!

Suami-ku masuk. Ditatapnya aku dari atas sampai ke bawah. Lalu katanya:

"Jangan bongkok. Dan nanti kalau pidato kepalamu jangan kautundukkan. Contoh bu Agus. Jangan lupa, engkau istri kepala daerah. Jangan memalukan aku. Mana kertas pidatomu?"

Aku tidak berkata apa-apa. Kuambil kertas pidato yang telah dibuatkan oleh suami-ku dari atas rak, lalu kumasukkan ke dalam tas tanganku.

Tepat pukul empat kongres Persatuan Istri Pengrajin Rotan yang pertama mulai dibuka. Acara dimulai dengan pidato ucapan selamat datang, terima kasih, dan sebagainya. Setelah itu menyusul pembacaan riwayat pendirian perkumpulan tersebut dan pertanggungjawaban keuangan. Semua itu masuk melalui telingaku tanpa kuperhatikan, sebab pikiranku sibuk dengan pidatonya sendiri. Seperti biasa tangan dan kakiku terasa dingin bagaikan es. Kucoba mengatasi debaran jantungku dengan berkata berulang-ulang padaku sendiri:

"Aku harus bisa, Aku harus bisa. Aku harus bisa..."

Aku tak mau seperti Mimin yang diceraikan dengan kesembilan orang anaknya karena dianggap tak mampu mengimbangi kemajuan suami. Aku tak mau!

Kemudian seseorang berkata:

"Sekarang kami persilahkan ibu kepala daerah tampil untuk memberikan sambutan dan wejangan..."

Sang Pengarang

KETIKA dia, oleh dewan juri sayembara mengarang roman, ditetapkan sebagai pemenang nomor wahid, terjadilah polemik yang seru antara para kritikus sastra yang berwibawa, yang pada saat itu jumlahnya sudah sangat banyak, yang pro dan yang kontra.

Majalah-majalah sastra berbobot, yang jumlahnya banyak sekali, yang satu bulannya terbit sepuluh kali, hampir tiap kali penerbitannya memuat kritik-kritik mereka. Dan karena itu, oplagnya melewat.

Masyarakat sudah demikian kritisnya pada sastra, hingga majalah-majalah pop tidak mendapat tempat sama sekali. Sastra tidak cuma dinikmati oleh segelintir golongan intelektual saja, tapi rakyat kecil yang sederhana menikmatinya. Bahkan para gelandangan yang compang-camping dikolong jembatan juga mengerti tentang sastra. Dari mulut mereka sering lahir kritik yang pedas luar biasa bagi majalah sastra yang cenderung menurun mutunya.

Sastra sama dengan nasi, kata mereka : maka, sastra + nasi = kehidupan lahir bathin. Maka jika ada sastra yang tak bermutu, segera mereka membantainya dan mencemoohnya sebagai nasi basi yang menyakitkan perut.

Terang kritik masih terus berlangsung. Belum ada titik terang, penyelesaian. Masyarakat terus mengikutinya dengan semangat yang besar.

Sementara itu. Sang Pengarang tenang-tenang saja, mengikuti kritik yang tengah berkecamuk itu. Tapi, lama-lama dia jemu juga membaca kritik-kritik yang di tujukan pada karyanya dan dirinya, yang tak kunjung selesai itu. Haka, satu saat dia menulis di sebuah majalah sastra berwibawa, dengan maksud menjernihkan suasana.

Demikian bunyi tulisannya :

Saya merasa kurang berbahagia, mendapat sambutan yang begitu meluap dari saudara-saudara. Sebab perbuatan-perbuatan mana, hanya membuat bathin lelah dan pemborosan. Sementara, nilainya yang lebih berbobot jadi tersisih. Bahkan bisa lenyap sama sekali.

Alangkah indahnya hidup ini, apabila tulisan-tulisan saudara tidak terus menerus ditujukan pada saja. Tapi pada segi-segi kehidupan lain yang lebih berbobot.

Itulah sebabnya roman saya tidak berjudul. Kehidupan di dunia ini beraneka ragam. Dan saya berusaha merekamnya. Maka kuranglah bijaksana, apabila saya memberi judul pada roman saya itu. Bagaimanakah jadinya dengan judul-judul kehidupan yang lain? yang juga tertuang dalam roman itu. Apakah mereka tidak akan tersinggung karena disisihkan?

Lalu tentang nama saya yang juga tidak saya cantumkan dalam roman itu. Nama tidaklah penting untuk suatu karya kecil. Saya malu kalau harus mencantumkan nama pada roman itu. Seakan saya mau menyamai rasul-rasul Allah yang karyanya begitu agung.

Kembali masyarakat menyambut dengan hangat tulisan sang pengarang. Tapi mereka masih kurang puas juga, karena, satu pertanyaan mengenai latar belakang kehidupannya tidak mendapat jawaban. Berulang kali mereka melontarkan pertanyaan itu. Tapi sang pengarang tak mengacuhkannya.

Seorang ahli sejarah sastra, dalam penyelidikan, memberi sedikit latar belakang kehidupan sang pengarang.

Konon katanya : bapak ibu sang pengarang adalah orang-orang brutal. Bapaknya penjahat kaliber internasional. Ibunya pelacur kelas elite. Sang pengarang lahir dari hubungan tanpa nikah. Ibunya konon malu mendapat aib itu. Maka bayi yang baru dilahirkannya dibuangnya ke tong sampah. Tapi rupanya berkehendak lain. Bayi itu tidak mati. Namun ditemukan oleh seorang gelandangan, yang kemudian merawatnya.

Pada usia tiga tahun, sang pengarang diangkat anak oleh seorang jutawan yang tak dikenal namanya. Dari situlah rupanya lahir gagasan besar yang berlatar belakang penderitaan, kesengsaraan, kemiskinan, kenistaan, dan lain-lain peristiwa.

Keterangan ahli sejarah itu meragukan semua orang. Masakan seorang jenius sastra lahirnya di tempat yang paling murung dan hitam.

Ahli sejarah itu tak mau kalah. Segera dia memberi jawaban pula, bahwa Yesus sang putra Allah, juga tidak lahir di tempat mewah. Tapi di kandang domba yang menyedihkan. Apakah seorang genius musti lahir di tempat yang menyenangkan?

Jawaban ahli sejarah itu, meskipun kena, tapi kurang mendapat sambutan.

Satu hari, sang pengarang ada di kampung gelandangan. Dia sedang berpelukan mesra dengan seorang wanita tua compang-camping dan borokan. Di sekelilingnya sekelompok gelandangan mengikuti adegan itu dengan airmata turun. Agaknya hati mereka dilanda haru melihat tontonan itu.

Selesai berpelukan, sang pengarang kemudian menghadapi hadirnya. Dia berpidato :

Saudara-saudara, inilah ibu yang sejati. Bekas pelacur terkenal. Tapi masa tuanya sungguh tragis. Untung kalian mau menampungnya. Dengan itu saya mengucapkan banyak terima kasih.

Hadirin menolak. Basa basi.

Sang pengarang melanjutkan pidatonya yang terpotong tadi :

Sementara, bapak saya adalah penjahat kaliber internasional. Dia mati di bunuh oleh kegemarannya sendiri : minuman keras, judi dan perempuan. Dia mati karena sipilis, kebakaran jantung dan gila karena kalah judi. Dan saya anak yang sah dari orang tua saya, meskipun mereka tidak mempunyai surat nikah. Sebab saya lahir atas kerjasama mereka, seperti kalian juga.

Nah, itulah secuil riwayat hidup saya. Adakah saudara-saudara mau menyimpan atau membuangnya, itu terserah. Sebetulnya hal demikian tidaklah penting bagi saya. Tapi saya memaklumi, sebab saya pribadi, merasa sangat puas, apabila orang yang sedang jaya, kuat, mempunyai latar kehidupan yang buruk. Seakan saya mendapat kawan.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1977

SUMATERA :

- | | | |
|----------------------|--------------------------|---------------------------------|
| 1. BANDA ACEH | : PUSTAKA ACEH RAYA | — Jl. Perdagangan No. 55 |
| 2. M E D A N | : PUSTAKA OBOR | — Jl. Surabaya 52 |
| 3. M E D A N | : TOKO BUKU DELI | — Jl. Jend. A. Yani No. 48 |
| 4. M E D A N | : ZULFIKAR LUBIS | — Jl. Sampali No. 6 |
| 5. PAKANBARU | : Yayasan Penerbit Islam | — Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116 |
| 6. PEMATANG SIANTAR | : Fa. Gudang Ilmu | — Jl. Pangurusan No. 9 |
| 7. TG. BALAI | : Toko Buku PAKISTAN | — Jl. Gereja No. 61 |
| 8. TG. PINANG | : JOHN AGENCY | — Jl. Merdeka No. 67 atas |
| 9. PANGKALAN BRANDAN | : PELIPUR LARA | — Jl. Mesjid No. 35 |
| 10. PARIAMAN | : PUSTAKA JADI | — Jl. — |
| 11. P A D A N G | : PENYALUR BACAAN | — Jl. Kali Kecil II/22 |
| 12. L A H A T | : Sr. Marielli | — Jl. Sekolah No. 13 |
| 13. KISARAN | : Toko Buku BAKTI | — Jl. Cipto No. 62 |

INDONESIA TIMUR :

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | : Toko Buku M. JUNUS | — Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 |
| 2. SAMARINDA | : Toko Buku A. TERANG | — Sudirman |
| 3. LOMBOK | : Kios Buku JAYA | — Jl. Seloparang - Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | : Pen. NU' A INDAH | — Jl. Katedral No. 5 |
| 5. DEN PASAR - BALI | : SUKAMA AGENCY | — Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban |
| 6. JAYAPURA | : T.B. GUNUNG AGUNG | — Jl. Irian No. 5 |
| 7. M E N A D O | : Toko LOK RAJA LAUT | — Jl. Letjen Haryono No. 792 |
| 8. UJUNG PANDANG | : BPK GUNUNG MULIA | — Jl. Balai Kota No. 1 A |
| 9. SINGARAJA - BALI | : T.B. INDIRAJAYA | — Jl. Diponegoro No. 30 |

JAWA BARAT :

- | | | |
|-----------------|-----------------------------|----------------------------------|
| 1. B O G O R | : P. RAHARDJA | — Jl. Suryakencana No. 254 |
| 2. BANDUNG | : K. SUBAGIO | — Jl. Cokroaminoto No. 69 |
| 3. BANDUNG | : T.B. INSULINDE | — Jl. Otto Iskandardinata No. 54 |
| 4. BANDUNG | : Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD | — Jl. Dipati Ukur No. 37 |
| 5. BANDUNG | : T.B. PEMBIMBING MASA | — Jl. Ganesha 10 (ITB) |
| 6. BANDUNG | : A.B.C. Bookstore | — Jl. Naripan 107 |
| 7. BANDUNG | : T.B. GRAMEDIA | — Jl. Merdeka No. 43 |
| 8. SUKABUMI | : Perguruan Mardi Juana | — Jl. Martadinata No. 34 |
| 9. CIREBON | : T.B. EQUATOR | — Jl. Bahagia No. 41 |
| 10. TASIKMALAYA | : T.B. HARAPAN | — Jl. Lengkong No. 5 |
| 11. TANGERANG | : T.B. SUMBER SETIA | — Jl. Kyai Asnawi No. 55 |

JAWA TENGAH :

- | | | |
|----------------------|----------------------------|---|
| 1. YOGJA | : T.B. INDAH | — Jl. P. Senopati, Shopping
Centre S.T. R II-3 |
| 2. YOGJA | : Benuhardjo | — Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGJA | : ANWAR H.A. | — Jl. Sosrowijayan Gt. I/92 |
| 4. YOGJA | : NURTJANTO | — Jl. Kemetiran No. 27 |
| 5. S O L O | : SINDANGMULIA AGENCY | — Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 |
| 6. MAGELANG | : JACOB SANTOSO | — Jl. Pemuda Selatan No. 3 |
| 7. PURWOKERTO | : Ny. E. GANI | — Jl. Pramuka No. 46 |
| 8. SEMARANG | : T.B. MERBABU | — Jl. Pandanaran No. 108 |
| 9. SEMARANG | : T.B. ARAFAH | — Shopping centre Johar No. 31 C |
| 10. PEKALONGAN | : T.B. RAJA MURAH | — Jl. Hayam Wuruk No. 198 |
| 11. GROBOGAN | : T.B. LAREES | — Jl. Syuhada No. 1 - Purwodadi |
| 12. T E G A L | : T.B. SUN | — Jl. Veteran No. 57 |
| 13. T E G A L | : SN. RATMANA / SMA Negeri | — Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO / KEDU | : T.B. SELECTA | — Jl. A. Yani No. 25 A |